

**PENGARUH PROFESIONALISME DAN PENGALAMAN AUDITOR
TERHADAP PENEMUAN INDIKASI KECURANGAN LAPORAN
KEUANGAN KLIEN PADA KANTOR AKUNTAN PUBLIK DI
PEKANBARU**

SKRIPSI

OLEH:

PRILIA DWI PUTRI
10973007196



UIN SUSKA RIAU

PROGRAM S1

JURUSAN AKUNTANSI

FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SULTAN SYARIF KASIM RIAU

PEKANBARU

2013

**PENGARUH PROFESIONALISME DAN PENGALAMAN AUDITOR
TERHADAP PENEMUAN INDIKASI KECURANGAN LAPORAN
KEUANGAN KLIEN PADA KANTOR AKUNTAN PUBLIK DI
PEKANBARU**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Syarat Untuk Mengikuti Ujian Oral Komprehensif Sarjana
Lengkap Pada Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri
Sultan Syarif Kasim Riau*

OLEH:

PRILIA DWI PUTRI
10973007196



UIN SUSKA RIAU

PROGRAM S1

JURUSAN AKUNTANSI

**FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU**

2013

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, karena berkah Rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, Shalawat serta salam senantiasa tercurah atas junjungan kita nabi Muhammad SAW sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “Pengaruh Profesionalisme dan Pengalaman Auditor Terhadap Penemuan Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan Klien pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Pekanbaru”.

Skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat dalam mengikuti ujian *Oral Comprehensive* guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Pada Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Jurusan Akuntansi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Dalam skripsi ini penulis banyak mendapatkan motivasi dan bimbingan dari beberapa pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang turut membantu.

1. Kepada kedua orang tua saya, yaitu Ayahanda Afrizal dan ibunda Yarni, kakak ku Afni Syafitri, SE, beserta adik-adikku Afdhol dan Reska yang selama ini menjadi motivasi penulis untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini.
2. Bapak Prof.Dr.H.M. Nazir, Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

3. Bapak Dr. Mahendra Romus, Sp, M.Ec Selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
4. Bapak Dony Martias, SE, MM, Selaku Ketua Jurusan Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
5. Ibu Desrir Miftah, SE. MM. Ak, Selaku Sekretaris Jurusan Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
6. Bapak Drs. Zamharil Yahya, MM selaku Pembimbing Akademis saya yang telah banyak memberikan nasehat selama masa perkuliahan.
7. Bapak Alchudri, MM, CPA, Selaku Dosen konsultasi proposal yang telah banyak memberi masukan dan arahan.
8. Ibu Dr. Leny Nofianti, SE. M.Si. Ak, Selaku Dosen Pembimbing skripsi yang telah banyak memberi masukan, dukungan, dan ilmu yang tak ternilai kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan baik.
9. Seluruh Dosen Jurusan Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau yang telah memberikan ilmunya kepada penulis selama perkuliahan.
10. Seluruh Auditor di Kantor Akuntan Publik (KAP) yang telah meluangkan waktu dalam kesibukan nya untuk mengisi kuesioner penelitian.

11. Teman-teman Akuntansi (Ak-C) angkatan 2009, Yuristira beserta kawan-kawan dan Konsentrasi Audit angkatan 2009, Adhit beserta kawan-kawan yang selalu memberi motivasi selama masa perkuliahan karena keterbatasan penulis tidak bisa menyebutkan satu-persatu.
12. Teman-teman KKN Kabupaten Kampar, Kecamatan Tapung desa Tanjung Sawit, Tri Multasih beserta kawan-kawan.

Sebagai hamba Tuhan yang memiliki keterbatasan, penulis menyadari apabila dalam penulisan skripsi ini terdapat kekurangan atau kesalahan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran pembaca yang bersifat membangun guna kesempurnaan skripsi ini.

Harapan penulis semoga Allah SWT meridhoi apa yang telah dicapai dan membawa berkah serta manfaat bagi kita semua. Aamiin

Pekanbaru, Mei 2013

PRILIA DWI PUTRI

ABSTRAK

PENGARUH PROFESIONALISME DAN PENGALAMAN AUDITOR TERHADAP PENEMUAN INDIKASI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN KLIEN PADA KANTOR AKUNTAN PUBLIK DI PEKANBARU

Oleh : Prilia Dwi Putri

Penelitian ini dilakukan pada Akuntan Publik yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Pekanbaru. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis secara empiris pengaruh profesionalisme dan pengalaman auditor terhadap penemuan indikasi kecurangan laporan keuangan klien pada kantor akuntan publik di Pekanbaru. Adapun perumusan masalah yang penulis kemukakan dalam penelitian ini adalah apakah profesionalisme dan pengalaman auditor berpengaruh terhadap penemuan indikasi kecurangan laporan keuangan klien.

Populasi penelitian ini adalah seluruh auditor independent yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Pekanbaru. Teknik pengambilan sampel adalah sensus yaitu seluruh populasi dijadikan sampel penelitian. Data diperoleh melalui penyebaran kuesioner dan hasilnya didapat 33 kuesioner yang dapat diolah. Data yang diperoleh dianalisis dengan regresi berganda (multiple regression) dengan menggunakan program SPSS (statistical product service solution) versi 17.

Pada penelitian ini menunjukkan hasil bahwa : H_1 profesionalisme berpengaruh terhadap penemuan indikasi kecurangan laporan keuangan klien, H_2 pengalaman auditor berpengaruh terhadap penemuan indikasi kecurangan laporan keuangan klien, H_3 profesionalisme dan pengalaman auditor secara simultan berpengaruh terhadap penemuan indikasi kecurangan laporan keuangan klien.

Kata Kunci: *Profesionalisme, Pengalaman Auditor dan Penemuan Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan Klien*

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GRAFIK	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
D. Sistematika Penulisan	9
BAB II LANDASAN TEORI	
A. <i>Agency Theory</i> (Teori Agensi)	11
B. Profesionalisme	12
C. Pengalaman Auditor	18
D. Penemuan Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan Klien	22
E. Faktor Risiko yang Berhubungan dengan Salah Saji.....	26
F. Etika berprofesi dalam Al-Qur'an.....	27
G. Penelitian Terdahulu	28
H. Hipotesis.....	32
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Populasi dan Sampel	35
B. Jenis dan Sumber Data	36

C. Teknik Pengumpulan Data	37
D. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel	37
E. Model Penelitian.....	42
F. Analisa Data	42
G. Model Pengujian Kualitas Data.....	43
1. Uji Validitas Data.....	43
2. Uji Reliabilitas Data.....	44
H. Uji Normalitas Data.....	44
I. Uji Asumsi Klasik	45
1. Multikolinearitas	45
2. Heteroskedastisitas	46
3. Autokorelasi	46
J. Pengujian Hipotesis.....	47
1. Uji Parsial (Uji t).....	47
2. Uji Simultan (Uji F)	48
3. Koefisien Determinasi (R^2).....	49

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Hasil Penelitian	50
1. Statistik Deskriptif	50
2. Pengujian Kualitas Data.....	53
a. Uji Validitas	53
b. Uji Reliabilitas	56
3. Pengujian Normalitas Data	57
4. Pengujian Asumsi Klasik	58
a. Multikolinearitas.....	58
b. Autokorelasi	59
c. Heteroskedastisitas	59
5. Pengujian Hipotesis	61
B. Pembahasan Penelitian.....	62

1. Pengujian Variabel Secara Parsial (Uji t).....	62
2. Pengujian Variabel Secara Simultan (Uji F).....	64
3. Koefisien Determinasi (R^2).....	66

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	67
B. Saran.....	68

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BIOGRAFI PENULIS

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perusahaan yang berskala besar bersifat terbuka dan modalnya melibatkan pihak luar/ekstern sangat membutuhkan jasa audit profesional. Hal ini dikarenakan, bahwa laporan keuangan yang disajikan pihak manajemen perusahaan yang menggambarkan prestasi kerja mereka tidak hanya dipakai oleh pihak intern perusahaan saja tetapi melainkan juga berguna bagi pihak ekstern untuk pengambilan keputusan. Informasi yang disajikan harus dapat diandalkan agar dapat dijadikan sebagai landasan dalam pengambilan keputusan. Agar memperoleh informasi keuangan yang baik dan teratur tentu harus dimulai dari sistem informasi akuntansi yang baik dan memadai serta dapat dipercaya. Laporan keuangan harus menunjukkan keadaan yang sebenarnya sehingga para pengambil keputusan tidak keliru dalam pengambilan keputusannya.

Agar laporan keuangan perusahaan mempunyai kredibilitas, dan dapat berguna bagi tingkat kepercayaan masyarakat dan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan tersebut, maka laporan keuangan tersebut penting untuk dimintakan pendapat kepada pihak independen, dalam hal ini adalah auditor dari Kantor Akuntan Publik (KAP) mengenai kewajaran atas penyajian laporan keuangan perusahaan, serta kesesuaiannya dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Dalam SA 110.1 PSA No. 02 (SPAP:2011) dinyatakan bahwa auditor bertanggung jawab dalam merencanakan dan melaksanakan audit untuk memperoleh keyakinan memadai apakah laporan

keuangan tersebut bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan atau kecurangan. Salah saji itu terdiri dari dua macam yaitu kekeliruan (*error*) dan kecurangan (*fraud*). *Fraud* diterjemahkan dengan kecurangan sesuai Pernyataan Standar Auditing (PSA) No. 70, demikian pula *error* dan *irregularities* masing-masing diterjemahkan sebagai kekeliruan dan ketidakberesan sesuai PSA sebelumnya yaitu PSA No. 32. Menurut standar pengauditan, faktor yang membedakan kecurangan dan kekeliruan adalah tindakan yang mendasarinya.

Menurut Wahyudi dan Mardiyah (2006:2) laporan keuangan merupakan tanggung jawab manajemen perusahaan dan perlu diaudit oleh auditor eksternal yang merupakan pihak ketiga yang independen, antar lain karena:

1. Laporan keuangan ada kemungkinan mengandung salah saji baik yang disebabkan oleh kecurangan maupun kekeliruan.
2. Laporan keuangan yang sudah diaudit dan mendapat opini *unqualified* (wajar tanpa pengecualian) diharapkan oleh pemakai laporan keuangan tersebut dapat terhindar dari salah saji yang material. Artinya, walaupun di dalam laporan keuangan tersebut terdapat salah saji (tetapi tidak terlalu berpengaruh) maka salah saji tersebut dianggap wajar sehingga dapat disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang dapat diterima oleh umum.

Kecurangan akuntansi telah berkembang diberbagai negara termasuk di Indonesia. Sphthis et al (2002) di USA menjelaskan bahwa kecurangan akuntansi menimbulkan kerugian yang sangat besar di hampir seluruh industri. Kerugian dari kecurangan akuntansi di pasar modal adalah menurunnya akuntabilitas

manajemen membuat para pemegang saham meningkatkan biaya monitoring terhadap manajemen. Umumnya kecurangan akuntansi berkaitan dengan korupsi. Pada korupsi, tindakan yang lazim dilakukan diantaranya manipulasi, pencatatan, penghilangan dokumen, dan *mark up* yang merugikan keuangan negara atau perekonomian negara.

Berdasarkan laporan oleh *Assosiation of Certified Fraud Examiners (ACFE)* yaitu asosiasi pemeriksaan laporan keuangan bersertifikat yang berkedudukan di Amerika Serikat. Jenis kecurangan yang terjadi pada tahun 2010 di AS yang paling banyak terjadi adalah *asset misappropriations* (86,3%), kemudian disusul dengan *corruption* (32,6%) dan jumlah paling sedikit (4,8%) adalah *financial statement fraud*. Walaupun demikian kecurangan laporan keuangan membawa kerugian sekitar \$4.100.000. Jika dikelompokkan kecurangan dilakukan oleh *Private Company* (42,1%), *Public Company* (32,1), *Government* (16,3%), dan *Not-For Profit* (9,6%). Terlihat bahwa di setiap organisasi kecurangan tidak dapat dipungkiri. (*Report to the nations on occupational fraud and abuse, 2010*).

Transparency International (TI) meluncurkan *Corruption Perception Index (CPI)*, sebuah indeks pengukuran tingkat korupsi global. *CPI* merupakan indeks agregat yang dihasilkan dari penggabungan beberapa indeks yang dihasilkan berbagai lembaga. Dengan menggunakan skala pengukuran 0-100 (0 dipersepsikan sangat korup, 100 sangat bersih). Pada tahun 2012 skor Indonesia adalah 32, pada urutan 118 dari 176 negara yang diukur. Indonesia sejajar posisinya dengan Republik Dominika, Ekuador, Mesir dan Madagaskar. Skor 32 menunjukkan bahwa Indonesia masih belum dapat keluar dari situasi korupsi yang

sudah mengakar. Mengantisipasi hal ini, TI-Indonesia akan terus dan memperkuat gerakan anti korupsi berbasis masyarakat dengan mengembangkan gerakan sosial anti korupsi yang melibatkan berbagai kelompok dalam masyarakat, serikat buruh dan pekerja, asosiasi profesi, asosiasi pengusaha (*Transparancy International Indonesia, 2012*).

Kasus kecurangan perbankan yang pernah terjadi di Kota Pekanbaru. Saat itu, sekitar 81 anggota KTNA mengajukan kredit ke Bank Riau Kepri Cabang Pembantu Rumbai. Guna memuluskan kredit, puluhan anggota koperasi ini mengagunkan sertifikat lahan sawit milik masyarakat di Desa Sako Margasari, Kecamatan Logas Tanah Datar, Kabupaten Kuantan Singingi. Atas dasar itu, lalu kepala cabang pembantu Khairul Rusli menyetujui kredit. Setiap anggota koperasi akhirnya mendapatkan uang Rp 45juta.

Berdasarkan penyidikan ternyata, uang Rp 45juta tidak pernah mengalir ke 81 anggota koperasi nelayan tersebut. Diduga ketiga tersangka sudah kongkalikong dengan memanfaatkan koperasi masyarakat tersebut, yakni Mantan Pimpinan Seksi Operasional Bank Riau Kepri Cabang Pembantu Rumbai Amril Daud, Khairul Rusli mantan Kepala Cabang Pembantu Bank Riau Kepri Rumbai, dan Mantan Ketua Koperasi Tani Nelayan Andalan (KTNA) Alisius Yahya (Syahril: 2013)

Berdasarkan penelitian Wilopo (2006) kecenderungan kecurangan akuntansi terjadi di perusahaan swasta dan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keefektifan pengendalian internal, ketaatan pada aturan akuntansi, asimetri informasi, dan moralitas

manajemen berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi oleh manajemen.

Praptitorini dan Januarti (2007) mengemukakan bahwa dibutuhkan pihak ketiga yang independen sebagai mediator pada hubungan antara principal dan agent. Pihak ketiga ini berfungsi untuk memonitor perilaku manajer (agent) apakah sudah bertindak sesuai dengan keinginan principal. Auditor adalah pihak yang dianggap mampu menjembatani kepentingan pihak pemegang saham (principal) dengan pihak manajer (agent) dalam mengelola keuangan perusahaan. Auditor melakukan fungsi monitoring pekerjaan manajer melalui sebuah sarana yaitu laporan tahunan. Data-data perusahaan akan lebih mudah dipercaya oleh investor dan pemakai laporan keuangan lainnya apabila laporan keuangan yang mencerminkan kinerja dan kondisi keuangan perusahaan telah mendapat pernyataan wajar dari auditor.

Mayoritas pihak yang menggunakan dan mempercayai pekerjaan auditor eksternal menilai pendeteksian kecurangan sebagai tujuan yang paling penting dari suatu audit (AICPA 1978). Mayoritas masyarakat investor yang disurvei menginginkan agar audit dapat memberikan keyakinan yang absolut (*absolute assurance*) agar laporan keuangan bebas dari semua jenis salah saji material baik kekeliruan (*unintentional misstatements*) maupun kecurangan.

Mengingat akan arti pentingnya tanggung jawab auditor ini, maka penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor apa saja yang sangat berarti dalam membantu auditor dalam memeriksa laporan keuangan klien dan dapat membantu dalam penemuan indikasi adanya kecurangan

dalam laporan keuangan klien. Karena dalam SA 316.1 (SPAP:2011) auditor bertanggung jawab dalam merencanakan dan melaksanakan audit untuk memperoleh keyakinan memadai tentang apakah laporan keuangan tersebut bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan atau kecurangan.

Hastuti dkk, (2003) menyatakan bahwa profesionalisme menjadi syarat utama bagi orang yang bekerja sebagai akuntan publik. Oleh karena itu auditor harus menggunakan pertimbangan profesionalnya pada waktu menentukan signifikan atau tidaknya serta relevansi faktor kecurangan dan dalam menentukan tanggapan audit yang semestinya dilakukan.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Asherty (2009) yang mengangkat pengaruh profesionalisme auditor terhadap penemuan indikasi kecurangan laporan keuangan klien pada akuntan publik di Pekanbaru. Profesionalisme tercermin dalam lima hal yaitu : dimensi pengabdian pada profesi, dimensi kewajiban sosial, dimensi kemandirian, dimensi keyakinan terhadap profesi, dan dimensi hubungan dengan sesama profesi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara bersama-sama dimensi profesionalisme berpengaruh terhadap penemuan indikasi kecurangan laporan keuangan klien.

Kelebihan penelitian ini dari penelitian sebelumnya adalah dengan penambahan variabel pengalaman auditor dan untuk mengetahui apakah dengan waktu yang berbeda akan memberikan hasil yang sama atau tidak dengan penelitian sebelumnya.

Alasan pengambilan variabel pengalaman berdasarkan penelitian Nasution (2012) pengaruh beban kerja, pengalaman audit dan tipe kepribadian

terhadap skeptisisme profesional dan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hasil pengujian menunjukkan bahwa beban kerja berpengaruh negatif terhadap skeptisisme profesional sedangkan pengalaman audit dan tipe kepribadian berpengaruh positif terhadap skeptisisme profesional. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa beban kerja berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, sedangkan pengalaman audit dan tipe kepribadian berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Hal ini didukung dengan penelitian Koroy (2005) auditor yang kurang berpengalaman selalu lebih konservatif dalam pertimbangan akhirnya. Hal ini dikarenakan mereka semakin tanggap akan bukti positif seperti kemungkinan prospek divisi target di masa depan. Pengalaman mereka yang cukup lama membuat mereka telah familiar dengan prospek bisnis itu sehingga lebih optimis dalam menilai persediaan.

Nesia (2011) melakukan penelitian pengaruh kompetisi atas audit fee, waktu, pengalaman dan relasi hubungan terhadap pendeteksian kecurangan (fraud) laporan keuangan berdasarkan hasil penelitian audit fee, waktu, pengalaman dan relasi hubungan berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan (fraud) laporan keuangan.

Berdasarkan uraian dari latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul:

“Pengaruh Profesionalisme dan Pengalaman Auditor Terhadap Penemuan Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan Klien”.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah profesionalisme berpengaruh terhadap penemuan indikasi kecurangan laporan keuangan klien?
2. Apakah pengalaman auditor berpengaruh terhadap penemuan indikasi kecurangan laporan keuangan klien?
3. Apakah profesionalisme dan pengalaman auditor secara simultan berpengaruh terhadap penemuan indikasi kecurangan laporan keuangan klien?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Secara spesifik tujuan dilakukan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui secara empiris profesionalisme berpengaruh terhadap penemuan indikasi kecurangan laporan keuangan klien
2. Untuk mengetahui secara empiris pengalaman auditor berpengaruh terhadap penemuan indikasi kecurangan laporan keuangan klien
3. Untuk mengetahui secara empiris bahwa profesionalisme dan pengalaman auditor secara simultan berpengaruh terhadap penemuan indikasi kecurangan laporan keuangan klien

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Melalui Penelitian ini, penulis mencoba untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh profesionalisme dan pengalaman auditor terhadap penemuan indikasi kecurangan laporan keuangan klien
2. Dapat digunakan sebagai masukan bagi anggota Kantor Akuntan Publik dalam rangka menjaga dan meningkatkan kualitas profesinya.
3. Hasil penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut di bidang audit.

D. Sistematika Penyajian

Untuk memperoleh gambaran umum mengenai bagian-bagian yang dibahas maka penulis membaginya dalam lima bab dengan ukuran sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Merupakan bagian pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan

BAB II : TELAAH PUSTAKA

Merupakan landasan teori yang mendukung tentang mengenai masalah yang diteliti

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini dibahas tentang metodologi penelitian, yang meliputi lokasi penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini penulis akan memaparkan hasil penelitian yang telah dilakukan, menguraikan, menganalisis dan mengevaluasi hasil penelitian

BAB V : KESIMPULAN

Bab ini berisikan kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang telah dilakukan

BAB II

LANDASAN TEORI

A. *Agency Theory* (Teori Agensi)

Teori keagenan berusaha untuk menjawab masalah keagenan yang terjadi disebabkan karena pihak-pihak yang saling bekerja sama memiliki tujuan berbeda. Teori keagenan (*agency theory*) ditekankan untuk mengatasi dua permasalahan yang dapat terjadi dalam hubungan keagenan (Eisenhardt, 1989 dalam Ernati 2009). Pertama adalah masalah keagenan yang timbul pada saat keinginan-keinginan atau tujuan-tujuan principal dan agent saling berlawanan dan merupakan hal yang sulit bagi principal untuk melakukan verifikasi apakah agent telah melakukan sesuatu secara tepat. Kedua, adalah masalah pembagian dalam menanggung risiko yang timbul dimana principal dan agent memiliki sikap yang berbeda terhadap risiko. Inti dari hubungan keagenan adalah bahwa di dalam hubungan keagenan tersebut terdapat adanya pemisahan antara kepemilikan (pihak principal) yaitu para pemegang saham dengan pengendalian (pihak agent) yaitu manajer yang mengelola perusahaan.

Ross (1973) menyatakan bahwa bisa dikatakan hubungan keagenan muncul di antara dua (atau lebih) bagian dimana salah satu ditunjuk sebagai agen yang bertindak atas nama atau sebagai perwakilan untuk pihak lain (prinsipal) yang merupakan pemegang saham dalam perusahaan. Perusahaan yang memisahkan fungsi pengelolaan dan fungsi kepemilikan akan mengakibatkan munculnya perbedaan kepentingan antara manajer dengan

pemegang saham. Perbedaan kepentingan antara manajer dan pemegang saham ini dapat terjadi disebabkan karena manajer tidak perlu ikut menanggung risiko sebagai akibat adanya pengambilan keputusan yang salah, begitu pula jika mereka tidak dapat meningkatkan nilai perusahaan. Risiko tersebut sepenuhnya ditanggung oleh para pemilik yaitu pemegang saham, karena pihak manajemen tidak ikut menanggung risiko maka mereka cenderung membuat keputusan yang tidak optimal. Begitupun halnya dengan keuntungan yang diperoleh perusahaan yang tidak dapat sepenuhnya dinikmati oleh manajer, sehingga manajer tidak hanya berkonsentrasi pada maksimalisasi nilai dalam pengambilan keputusan pendanaan untuk meningkatkan kemakmuran pemegang saham, melainkan cenderung bertindak untuk mengejar kepentingan dirinya sendiri. Maka tidak dipungkiri manajer akan bertindak sesuatu yang telah melanggar kontraknya sebagai orang yang dipercaya oleh principal.

Menurut Arens, dkk (2003;12) dengan adanya perolehan informasi yang tidak langsung dari pihak pertama, serta banyak dan kompleknya transaksi perusahaan yang dilakukan perusahaan, akan memperbesar informasi yang tidak andal tersebut. Arens, dkk (2003;14) menambahkan resiko tersebut dapat dikurangi dengan cara, laporan keuangan di audit telah tersedia.

B. Profesionalisme

a. Pengertian Profesionalisme

Menurut Hidayat Nur Wahid dalam Agoes (2009:122), profesi adalah sebuah pilihan yang sadar dilakukan oleh seseorang, sebuah 'pekerjaan' yang

secara khusus dipilih, dilakukan dengan konsisten, kontinu ditekuni, sehingga orang bisa menyebut kalau dia memang berprofesi dibidang tersebut. Sedangkan profesionalisme yang memayungi profesi tersebut adalah semangat, paradigma, spirit, tingkah laku, ideologi, pemikiran, gairah untuk terus-menerus secara dewasa (*mature*), secara intelek meningkatkan kualitas profesi mereka. Jadi Profesionalisme adalah yang memayungi profesi atau suatu atribut yang melekat pada diri si penyandang profesi yaitu semangat, paradigma, spirit, tingkah laku, ideologi, pemikiran, gairah untuk terus-menerus secara dewasa (*mature*), secara intelek meningkatkan kualitas profesi mereka.

Berdasarkan defenisi tersebut dapat dikatakan bahwa setiap profesi yang tujuan utamanya melayani kepentingan publik harus memiliki sikap profesionalisme yang tinggi. Demikian juga halnya dengan akuntan publik, profesionalisme merupakan syarat utama bagi profesi tersebut, karena dengan memiliki pandangan profesionalisme yang tinggi maka para pengambil keputusan akan lebih percaya terhadap hasil audit mereka. Seorang akuntan publik yang profesional harus memenuhi tanggung jawab terhadap masyarakat, klien serta rekan seprofesi untuk berperilaku semestinya.

b. Ciri-Ciri Profesionalisme

Ciri-ciri profesi menurut Agoes (2009:123) adalah:

- a. Profesi adalah suatu pekerjaan yang mulia
- b. Untuk menekuninya dibutuhkan pengetahuan, keahlian dan keterampilan yang tinggi.

- c. Pengetahuan, keterampilan dan keahlian diperoleh melalui pendidikan formal, pelatihan dan praktik/pengalaman langsung
- d. Memerlukan komitmen moral (kode etik) yang ketat
- e. Profesi ini berdampak luas bagi kepentingan masyarakat umum
- f. Profesi ini mampu memberikan penghasilan/nafkah bagi penyandang profesi untuk hidup layak
- g. Ada organisasi profesi sebagai wadah untuk bertukar pikiran, mengembangkan program, pelatihan dan pendidikan berkelanjutan, serta menyempurnakan, menegakkan, dan mengawasi pelaksanaan kode etik diantara anggota profesi tersebut
- h. Ada izin dari pemerintah untuk menekuni profesi ini.

Sedangkan menurut Roy & Me Neill menyatakan ciri-ciri profesionalisme yang telah mapan adalah:

- a. Memeriksa jasa yang bermanfaat bagi masyarakat
- b. Terikat oleh prinsip-prinsip etik dengan tekanannya pada kebijakan berupa pelayanan, kejujuran, integritas serta pengabdian kepada kesejahteraan yang dilayani
- c. Memenuhi persyaratan yang harus dipenuhi untuk dapat menjadi anggota yang diatur dalam undang-undang
- d. Mempunyai prosedur dalam menegakkan disiplin anggota yang melanggar kode etik
- e. Mempunyai pengetahuan minimal dalam bidang keahliannya yang diperoleh melalui pendidikan formal

- f. Mempunyai bahasa sendiri dan mengenai hal-hal yang sangat teknis hanya dimengerti oleh anggota yang menjadi anggota.

c. Konsep Perilaku Profesionalisme

Untuk bisa disebut sebagai pekerjaan profesional, audit harus direncanakan dan dilaksanakan dengan cara yang sangat obyektif dan sangat memihak. Sikap profesionalisme auditor juga tercermin dalam kompetensi, independensi dan integritasnya.

Sesuai dengan apa yang telah dikemukakan diatas, dimensi profesionalisme yang dikemukakan oleh Richard H.Hall (1968:92) dalam lima dimensi yaitu sebagai berikut:

1. Pengabdian pada profesi

Pengabdian pada profesi dicerminkan dari dedikasi yang profesionalisme dengan menggunakan pengetahuan dan kecakapan yang miliki. Keteguhan untuk tetap melaksanakan pekerjaan meskipun imbalan ekstrinsik kurang. Sikap ini adalah ekspresi dari pencurahan diri yang total terhadap pekerjaan. Pekerjaan didefenisikan sebagai tujuan dan bukan hanya sebagai alat untuk mencapai tujuan. Totalitas ini sudah menjadi komitmen pribadi sehingga kompensasi utama yang diharapkan dari pekerjaan adalah kepuasan rohani, setelah itu baru kepuasan materi.

2. Kewajiban sosial

Kewajiban sosial adalah suatu pandangan tentang pentingnya peranan profesi serta manfaat yang diperoleh baik oleh masyarakat maupun profesional karena adanya pekerjaan tersebut.

3. Kemandirian

Kemandirian dimaksudkan sebagai pandangan seseorang yang profesional harus mampu membuat keputusan sendiri tanpa tekanan dari pihak lain seperti pemerintah, klien dan pihak yang bukan anggota profesi. Setiap ada campur tangan dari luar dianggap sebagai hambatan kemandirian secara profesional. Banyak orang menginginkan pekerjaan yang memberikan hak-hak istimewa untuk membuat keputusan bekerja tanpa diawasi secara ketat. Rasa kemandirian dapat berasal dari kebebasan melakukan apa yang terbaik menurut yang bersangkutan dalam situasi khusus.

4. Keyakinan terhadap profesi

Keyakinan terhadap profesi adalah suatu keyakinan bahwa yang paling berwenang menilai pekerjaan adalah rekan sesama profesi, bukan orang luar yang tidak mempunyai kompetensi dalam bidang ilmu dan pekerjaan mereka.

5. Hubungan dengan sesama profesi

Hubungan dengan sesama profesi adalah menggunakan ikatan profesi sebagai acuan, termasuk di dalamnya organisasi formal dan kelompok kolega informal sebagai ide utama dalam pekerjaan. Melalui ikatan profesi ini para profesional membangun kesadaran profesional

d. Cara Akuntan Publik Mewujudkan Perilaku Profesionalnya

IAI berwenang menetapkan standar (yang merupakan pedoman) dan aturan yang harus dipatuhi oleh seluruh anggota termasuk setiap kantor akuntan publik lain yang beroperasi sebagai auditor independen. Persyaratan-persyaratan ini dirumuskan oleh komite-komite yang dibentuk oleh IAI. Ada tiga bidang

utama dimana IAI berwenang menetapkan standar dan memuat aturan yang bisa meningkatkan perilaku profesional seorang auditor.

1. Standar Auditing

Komite Standar Profesional Akuntan Publik (Komite SPAP) IAI bertanggungjawab untuk menerbitkan standar auditing. Standar ini disebut sebagai Pernyataan Standar Auditing atau PSA (sebelumnya disebut sebagai NAPA dan PNPA). Di Amerika Serikat pernyataan ini disebut sebagai SAS (Statement On Auditing Standard) yang dikeluarkan oleh Auditing Standar Boards (ASB). Pengurus pusat IAI telah mensahkan sejumlah Pernyataan Standar Auditing (sebelumnya disebut sebagai Norma Pemeriksaan Akuntan-NPA). Penyempurnaan ini terutama sekali bersumber pada SAS dengan penyesuaian terhadap kondisi indonesia dan standar auditing internasional.

2. Standar Kompilasi dan Penelaahan Laporan Keuangan

Komite SPAP IAI dan Complication And Review Standards Committee bertanggungjawab untuk mengeluarkan pernyataan mengenai pertanggung jawaban Akuntan Publik sehubungan dengan laporan keuangan suatu perusahaan tidak diaudit. Pernyataan ini di Amerika serikat disebut *Statement On Standards for Accounting and Review Services* (SSARS) dan di indonesia disebut pernyataan Standar Jasa Akuntansi dan Review (PSAR). PSAR mengganti pernyataan NPA sebelumnya mengenai hal yang sama. Bidang ini mencakup dua jenis jasa, pertama, situasi dimana akuntan membantu kliennya menyusun laporan keuangan tanpa memberikan jaminan mengenai isinya (jasa kompilasi). Kedua, untuk situasi dimana akuntan melakukan prosedur-prosedur pengajuan pernyataan dan analisis

tertentu. Sehingga dapat memberikan suatu keyakinan terbatas bahwa tidak diperlukan perubahan apapun terhadap laporan keuangan bersangkutan (jasa review)

3. Standar Atestasi Lainnya

AICPA menerbitkan *Statement on Standards for Atestation Engagements*. IAI sendiri mengeluarkan beberapa pernyataan standar atestasi. Pernyataan ini mempunyai fungsi ganda, sebagai kerangka yang harus diikuti oleh badan penetapan standar yang ada dalam IAI untuk mengembangkan standar yang terinci mengenai jasa atestasi yang spesifik seperti itu. Komite kode etik IAI di Indonesia dan *Comittee On Profesional Ethics* di Amerika Serikat menetapkan ketentuan perilaku yang harus dipenuhi oleh Akuntan Publik yang meliputi standar teknis, standar auditing, standar atestasi, serta standar jasa akuntansi dan review dijadikan satu menjadi Standar Profesional Akuntan Publik.

C. Pengalaman Auditor

Knoers dan Haditono (1999) dalam Asih (2006 : 12) mengatakan bahwa pengalaman merupakan suatu proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi bertingkah laku baik dari pendidikan formal maupun non formal atau bisa juga diartikan sebagai suatu proses yang membawa seseorang kepada suatu pola tingkah laku yang lebih tinggi. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002:26), pengalaman adalah sesuatu yang pernah dialami, dijalani, dirasakan, ditanggung dan sebagainya. Jadi, pengalaman adalah pencapaian keahlian suatu kegiatan disebabkan karena dari segi lamanya waktu dan berulang-ulang dilakukan.

Di Indonesia pemerintah telah menetapkan pengalaman sekurang-kurangnya tiga tahun untuk melakukan praktik sebagai akuntan publik, ketentuan ini diatur melalui SK Menteri Keuangan No. 43/KMK 017/1999 Tanggal 27 Januari 1999. Izin menjalankan praktik sebagai akuntan publik diberikan oleh menteri keuangan jika seseorang memenuhi persyaratan sebagai berikut:

- a. Berdomisili di wilayah Indonesia
- b. Lulus ujian sertifikasi akuntan publik yang diselenggarakan oleh Ikatan Akuntan Indonesia
- c. Menjadi anggota Ikatan Akuntan Indonesia
- d. Telah memiliki pengalaman kerja sekurang-kurangnya tiga tahun sebagai akuntan dengan reputasi baik di bidang audit.

Penggunaan pengalaman didasarkan pada asumsi bahwa tugas yang dilakukan secara berulang-ulang memberikan peluang untuk melakukannya dengan yang terbaik. Hasil penelitian Nasution (2012) juga menunjukkan bahwa pengalaman auditor berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan .

Berdasarkan SA 210.1 PSA No. 04 (SPAP,2011) bahwa dalam melaksanakan audit untuk sampai pada tahap menyatakan pendapat, seorang auditor harus bertindak sebagai seorang ahli dalam bidang akuntansi dan bidang auditing, dimana dalam pencapaian keahlian tersebut dimulai dari pendidikan formal dan pelatihan teknis yang diperluas melalui pengalaman-pengalaman selanjutnya dalam pelaksanaan audit. pengalaman dapat diukur dengan menggunakan indikator lamanya bekerja, frekuensi pekerjaan pemeriksaan yang

telah dilakukan, banyaknya jenis perusahaan yang diaudit, banyaknya pelatihan yang telah diikutinya.

Menurut Libby dan Frederick (1990) dan Tubbs (1992) faktor pengalaman yang dimiliki auditor sangat berpengaruh dalam pemeriksaan atas jenis kekeliruan dan ketidakberesan. Butt (1988) dalam Sri Sularso dan Ainum Na'im (1999) mengungkapkan bahwa akuntan pemeriksa yang berpengalaman membuat judgment frekuensi relatif lebih baik dalam tugas-tugas profesional dibanding dengan akuntan pemeriksa yang belum berpengalaman.

Pengalaman audit merupakan proksi dari keahlian auditor yang akan menentukan pembentukan pertimbangan auditor. Berbagai penelitian auditing menunjukkan bahwa semakin berpengalaman seorang auditor maka semakin mampu ia menghasilkan kinerja yang lebih baik dalam tugas-tugas yang semakin kompleks (Libby,1995)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Tubbs (1992) mengatakan bahwa auditor yang berpengalaman akan memberikan keunggulan dalam hal: (1) Mendeteksi kesalahan; (2) Memahami kesalahan secara akurat; dan (3) Mencari penyebab kesalahan. Pflufgrath dan Benny (2007) bahwa kualitas audit yang baik dapat dihasilkan oleh auditor yang berpengalaman, karena pengalaman, keahlian dan pengetahuan dapat membantu auditor dalam menyelesaikan tugasnya.

Dalam melaksanakan audit atas laporan keuangan, auditor harus memperoleh pengetahuan tentang bisnis yang cukup untuk memungkinkan auditor mengidentifikasi dan memahami peristiwa, transaksi, dan praktik, yang menurut pertimbangan auditor, kemungkinan berdampak signifikan atas laporan keuangan atas laporan pemeriksaan atau laporan audit, sebagai contoh, pengetahuan tersebut

digunakan oleh auditor dalam menaksir risiko bawaan dan risiko pengendalian dan menentukan sifat, saat, dan luasnya prosedur audit. Tingkat pengetahuan auditor untuk suatu perikatan mencakup pengetahuan umum tentang ekonomi dan industri yang menjadi tempat beroperasinya entitas. Auditor dapat memperoleh pengetahuan tentang industri dan entitas dari berbagai sumber salah satunya pengalaman sebelumnya tentang entitas dan industrinya (Standar Auditing 318, SPAP:2011).

Auditor berpengalaman terbaik adalah auditor yang sering menghadapi dan menemukan kecurangan dan ini jarang sekali ditemukan. Oleh karena upaya untuk memperbaiki kemampuan auditor tidak bisa tertumpu pada pelatihan dan pengalaman audit yang biasa (Koroy,2008). Perlu ada alat bantu untuk membantu auditor memperbaiki upaya mendeteksinya. Dari hasil studi Johnson et,al dan Jamal et,al (1991;75) tampak bahwa pengalaman saja tidaklah cukup dalam mendeteksi kecurangan kecuali jika pengalaman itu diperoleh dari industri yang sama atau melalui penugasan yang melibatkan kekeliruan atau kecurangan yang material.

Dalam Nasution (2012) Jeffrey (2000) menyatakan bahwa seseorang dengan lebih banyak pengalaman dalam suatu bidang memiliki lebih banyak hal yang tersimpan dalam ingatannya dan dapat mengembangkan suatu pemahaman yang baik mengenai peristiwa-peristiwa. Penelitian Krull (2005) menyatakan bahwa auditor yang berpengalaman akan mampu mengolah informasi awal yang tidak cukup dan ambigu bila dibandingkan dengan auditor yang tidak berpengalaman

Variabel pengalaman pada penelitian ini menggunakan instrumen yang pernah digunakan oleh Yanti (2010) dan peneliti kembangkan sesuai dengan tujuan penelitian berupa (1) manfaat yang diperoleh dari pengalaman, (2) pengalaman yang diperoleh dari jumlah klien, (3) pengalaman yang diperoleh dari berbagai macam klien, (3) pengalaman yang diperoleh ketika ada keterlibatan kecurangan dalam audit sebelumnya.

D. Penemuan Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan klien

Dalam PSA No. 02 SA Seksi 110 (SPAP, 2011) dinyatakan bahwa auditor bertanggung jawab dalam merencanakan dan melaksanakan audit untuk memperoleh keyakinan memadai tentang apakah laporan keuangan tersebut bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan atau kecurangan. Yang menjadi pembahasan disini hanyalah yang disebabkan oleh kecurangan saja.

a. Pengertian Kecurangan

Tunggal (2010:219) menyatakan bahwa *fraud* sebagai penipuan yang disengaja. Hal ini termasuk berbohong, menipu, menggelapkan dan mencuri. Yang dimaksud dengan penggelapan disini adalah merubah aset/kekayaan perusahaan yang dipercayakan kepadanya secara tidak wajar untuk kepentingan dirinya.

Laporan keuangan yang mengandung salah saji yang material adalah adanya nilai yang dihilangkan atau salah saji informasi akuntansi, sehingga mengakibatkan perubahan atas atau pengaruh terhadap pertimbangan orang yang meletakkan kepercayaan terhadap informasi tersebut, karena adanya penghilangan atau salah saji itu. Menurut SA 316.2 PSA No. 70 (SPAP;2011) salah saji

tersebut biasanya diakibatkan oleh kekeliruan ataupun kecurangan. Faktor yang membedakan antara keduanya hanya terletak pada ada atau tidaknya unsur kesengajaan di dalamnya. Yang akan menjadi pembahasan dalam penelitian ini hanya pada kecurangan saja.

b. Faktor Pendorong Terjadinya Kecurangan

Tunggal (2010:226) mengemukakan terdapat empat faktor pendorong seseorang untuk melakukan kecurangan yang disebut dengan teori *GONE*, yaitu:

1. Keserakahan (*Greed*) faktor yang berhubungan dengan individu pelaku kecurangan yang melekat pada diri seseorang .
2. Kesempatan (*Opportunity*) untuk melakukan kecurangan tergantung pada kedudukan pelaku terhadap objek kecurangan. Kesempatan untuk melakukan kecurangan selalu ada pada setiap kedudukan. Namun ada yang mempunyai kesempatan besar dan kecil. Secara umum manajemen suatu organisasi atau perusahaan mempunyai kesempatan yang lebih besar untuk melakukan kecurangan daripada karyawan.
3. Kebutuhan (*Need*) untuk melakukan kecurangan lebih banyak tergantung pada kondisi individu, seperti sedang menghadapi masalah keuangan, kebiasaan buruk seseorang seperti berjudi dan peminum atau mempunyai harapan tujuan yang tidak realistis.
4. Pengungkapan (*Exposure*) suatu kecurangan belum menjamin tidak terulangnya kecurangan tersebut baik oleh pelaku yang sama maupun oleh pelaku yang lain. Oleh karena itu, setiap pelaku kecurangan seharusnya dikenakan sanksi apabila perbuatannya terungkap.

c. Gambaran dan Karakteristik Kecurangan

Menurut SA 316.2 PSA No.70 (SPAP;2011) dinyatakan bahwa ada dua tipe salah saji yang relevan dengan pertimbangan auditor tentang kecurangan dalam audit atas laporan keuangan yaitu salah saji yang timbul akibat dari kecurangan dalam laporan keuangan dan kecurangan yang timbul dari perlakuan tidak semestinya terhadap aktiva.

SA 316.2 PSA No.70 (SPAP;2011) menyatakan sebagai berikut:

Salah saji yang timbul dari kecurangan dalam pelaporan keuangan adalah salah saji atau penghilangan secara sengaja jumlah atau penemuan dalam laporan keuangan untuk mengelabui pemakai laporan keuangan. Kecurangan dalam laporan keuangan dapat menyangkut tindakan seperti yang disajikan berikut ini:

- a. Manipulasi, pemalsuan, atau perubahan catatan akuntansi atau dokumen pendukung nya yang menjadi sumber data bagi penyajian laporan keuangan
- b. Representasi yang salah dalam atau penghilangan dari laporan keuangan peristiwa, transaksi, atau informasi signifikan.
- c. Salah penerapan secara sengaja prinsip akuntansi yang berkaitan dengan jumlah, klasifikasi, cara penyajian, atau penemuan.

Salah saji yang timbul dari perlakuan tidak semestinya terhadap aset berkaitan dengan pencurian aset entitas yang berakibat laporan keuangan tidak disajikan sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan di Indonesia. Perlakuan tidak semestinya terhadap aset entitas dapat dilakukan dengan berbagai cara, termasuk penggelapan tanda terima barang/uang, pencurian aset, dan tindakan

yang menyebabkan entitas membayar harga barang atau jasa yang tidak diterima oleh entitas. Perlakuan tidak semestinya terhadap aset dapat disertai dengan catatan atau dokumen palsu atau yang menyesatkan dan dapat menyangkut satu atau lebih individu diantara manajemen, karyawan atau pihak ketiga.

Kecurangan dapat disembunyikan dengan memalsukan dokumentasi, termasuk pemalsuan tanda tangan. Sebagai contoh, manajemen melakukan kecurangan dalam pelaporan keuangan dapat mencoba menyembunyikan salah saji dengan menciptakan faktur fiktif, karyawan atau manajemen yang memperlakukan kas secara tidak semestinya dapat mencoba menyembunyikan tindakan pencurian mereka dengan memalsukan tanda tangan atau menciptakan pengesahan elektronik yang tidak sah diatas dokumen otorisasi pengeluaran kas. Audit yang dilaksanakan berdasarkan standar auditing yang ditetapkan Institut Akuntan Publik Indonesia jarang berkaitan dengan keaslian dokumentasi, atau auditor tidak terlatih sebagai atau diharapkan sebagai seorang yang ahli dalam menguji keaslian seperti itu SA 316.3 PSA No.70 (SPAP:2011)

Dari penjelasan tersebut pembaca diharapkan tidak mencampur adukkan antara general audit yaitu pemeriksaan atas laporan keuangan merupakan evaluasi kewajaran laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen secara keseluruhan dibandingkan dengan standar akuntansi keuangan yang berlaku umum. Dalam pengertiannya apakah laporan keuangan secara umum merupakan informasi yang dapat ditukar dan dapat diverifikasi lalu telah disajikan sesuai dengan kriteria tertentu. Umumnya kriteria yang dimaksud adalah standar akuntansi yang berlaku umum seperti prinsip akuntansi yang berterima umum. Hasil audit atas laporan

keuangan adalah opini auditor. Dari sini auditor dapat melihat indikasi adanya kecurangan. Sedangkan forensic audit adalah tindakan lebih lanjut menyelidiki adanya kecurangan tersebut.

E. Faktor Risiko yang Berkaitan dengan Salah Saji

1. Salah saji yang timbul dari kecurangan dalam pelaporan keuangan

Berdasarkan SA 316.6 PSA No.70 (SPAP;2011) faktor risiko yang berkaitan dengan salah saji yang timbul dari kecurangan dalam pelaporan keuangan dapat dikelompokkan dalam tiga golongan:

a. Karakteristik dan pengaruh manajemen atas lingkungan pengendalian

Faktor risiko ini berkaitan dengan kemampuan, tekanan, gaya, dan sikap manajemen atas pengendalian intern dan proses laporan keuangan.

b. Kondisi industri

Faktor risiko ini mencakup lingkungan ekonomi dan peraturan dalam industri yang menjadi tempat beroperasinya entitas.

c. Karakteristik operasi dan stabilitas keuangan

Faktor risiko ini berkaitan dengan sifat dan kekompleksan entitas dan transaksinya, keadaan keuangan entitas dalam menghasilkan laba.

2. Salah saji yang disebabkan oleh perlakuan tidak semestinya terhadap aset

Berdasarkan SA 316.9 PSA No.70 (SPAP;2011) faktor risiko yang berkaitan dengan salah saji yang disebabkan oleh perlakuan tidak semestinya terhadap aset dapat dikelompokkan ke dalam dua golongan berikut ini:

- a. Tingkat kecurigaan tentang terjadinya perlakuan tidak semestinya terhadap aktiva

Hal ini berkaitan dengan sifat aset entitas dan tingkat kerentanan aset dari pencurian

- b. Pengendalian

Hal ini berkaitan dengan kurangnya pengendalian yang dirancang untuk mencegah atau mendeteksi terjadinya perlakuan tidak semestinya terhadap aset.

F. Etika Berprofesi dalam Al-Qur'an

Seiring dengan perkembangan dunia usaha, auditor independen semakin dibutuhkan oleh masyarakat. Sesuai dengan tanggung jawabnya auditor harus memberikan pendapat mengenai kewajaran dalam laporan keuangan dari salah saji yang material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan maupun kecurangan. Pendapat tersebut harus mempunyai bobot integritas dan kompetensi profesional, dan harus dinyatakan secara independen. Untuk itu dibutuhkan suatu etika yang berkaitan dengan watak manusia yang ideal dan pelaksanaan disiplin diri melebihi persyaratan undang-undang

Etika berprofesi seseorang dalam Al-qur'an menurut Sofyan Harahap (2004:146) terdapat dalam surat An-nisa' ayat 135:

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ
إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا ۖ فَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَىَٰ أَن تَعْدِلُوا ۗ وَإِن تَلَوْتُمْ أَوْ نَعَضْتُمُ
فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ۝﴾

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. jika ia Kaya ataupun miskin,

Maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, Maka Sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui segala apa yang kamu kerjakan.”

Pada ayat diatas jelas menerangkan kualitas penyaksian yang diinginkan yaitu independen dan obyektif. Selain itu pada pekerjaan yang dilakukannya sesuai dengan profesinya dalam memeriksa laporan keuangan klien terdapat dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat ayat 6:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْۤا اِنْ جَاءَكُمْ فٰسِقٌۢ بِنَبَاٍ فَتَبَيَّنُوْۤا اَنْ تُصِيْبُوْۤا قَوْمًاۢ بِجَهٰلَةٍ فَتُصٰبِحُوْۤا عَلٰى مَاۤ فَعَلْتُمْ نٰدِمِيْنَ ﴿٦﴾

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang Fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.

G. Penelitian Terdahulu

Wilopo (2006) melakukan penelitian analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kecenderungan akuntansi: studi pada perusahaan publik dan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) di Indonesia dan memberikan kesimpulan Keefektifan pengendalian internal, ketaatan pada aturan akuntansi, asimetri informasi, dan moralitas manajemen berpengaruh terhadap kecenderungan akuntansi oleh manajemen. Sedangkan kesesuaian kompensasi tidak berpengaruh.

Nasution (2012) pengaruh beban kerja, pengalaman audit dan tipe kepribadian terhadap skeptisisme profesional dan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hasil pengujian menunjukkan bahwa beban kerja

berpengaruh negatif terhadap skeptisisme profesional sedangkan pengalaman audit dan tipe kepribadian berpengaruh positif terhadap skeptisisme profesional. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa beban kerja berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, sedangkan pengalaman audit dan tipe kepribadian berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Nesia (2011) melakukan penelitian pengaruh kompetisi atas audit fee, waktu, pengalaman dan relasi hubungan terhadap pendeteksian kecurangan (fraud) laporan keuangan berdasarkan hasil penelitian audit fee, waktu, pengalaman dan relasi hubungan berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan (fraud) laporan keuangan.

Asherty (2009) yang mengangkat pengaruh profesionalisme auditor terhadap penemuan indikasi kecurangan laporan keuangan klien pada akuntan publik di Pekanbaru. Profesionalisme tercermin dalam lima hal yaitu : dimensi pengabdian pada profesi, dimensi kewajiban sosial, dimensi kemandirian, dimensi keyakinan terhadap profesi, dan dimensi hubungan dengan sesama profesi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengabdian pada profesi, keyakinan terhadap profesi dan hubungan dengan sesama profesi berpengaruh signifikan terhadap penemuan indikasi kecurangan. Sedangkan dimensi kewajiban sosial dan kemandirian secara signifikan tidak berpengaruh terhadap penemuan indikasi kecurangan. Dan secara bersama-sama profesionalisme berpengaruh terhadap penemuan indikasi kecurangan laporan keuangan klien.

Yanti (2010) melakukan penelitian pengaruh profesionalisme, tekanan ketaatan serta pengalaman auditor terhadap pertimbangan tingkat materialitas

akuntan publik di Pekanbaru. Hasil penelitian yaitu profesionalisme auditor dan tekanan ketaatan berpengaruh signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas sedangkan pengalaman auditor tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

Tabel 2.I
Tabel Tinjauan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Variabel Independen	Variabel Dependen	Hasil
1	Wilopo (2006)	analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kecenderungan akuntansi: studi pada perusahaan publik dan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) di Indonesia	Keefektifan pengendalian internal, kesesuaian kompensasi, ketaatan pada aturan akuntansi, asimetri informasi, dan moralitas manajemen	Kecenderungan kecurangan akuntansi	Keefektifan pengendalian internal, ketaatan pada aturan akuntansi, asimetri informasi, dan moralitas manajemen berpengaruh terhadap kecenderungan akuntansi oleh manajemen. Sedangkan kesesuaian kompensasi dapat berpengaruh dengan alasan.
2	Hafifah Nasution (2012)	pengaruh beban kerja, pengalaman audit dan tipe kepribadian terhadap skeptisisme profesional dan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.	beban kerja, pengalaman audit dan tipe kepribadian	skeptisisme profesional dan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.	pengaruh beban kerja, pengalaman audit dan tipe kepribadian terhadap skeptisisme profesional dan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hasil pengujian menunjukkan bahwa beban kerja berpengaruh negatif terhadap skeptisisme profesional sedangkan pengalaman audit dan tipe kepribadian berpengaruh positif terhadap skeptisisme profesional. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa beban kerja

					berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, sedangkan pengalaman audit dan tipe kepribadian berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
3	Reno Rika Nesia (2011)	pengaruh kompetisi atas audit fee, waktu, pengalaman dan relasi hubungan terhadap pendeteksian kecurangan (fraud) laporan keuangan	kompetisi atas audit fee, waktu, pengalaman dan relasi hubungan	pendeteksian kecurangan (fraud) laporan keuangan	pengaruh kompetisi atas audit fee, waktu, pengalaman dan relasi hubungan terhadap pendeteksian kecurangan (fraud) laporan keuangan berdasarkan hasil penelitian audit fee, waktu, pengalaman dan relasi hubungan berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan (fraud) laporan keuangan.
4	Ryry Asherty (2009)	pengaruh profesionalisme terhadap penemuan indikasi kecurangan laporan keuangan klien	Profesionalisme	penemuan indikasi kecurangan laporan keuangan klien	dimensi profesionalisme secara simultan berpengaruh signifikan terhadap penemuan indikasi kecurangan laporan keuangan klien.
5	Efri Yanti (2010)	pengaruh profesionalisme, tekanan ketaatan serta pengalaman auditor terhadap pertimbangan tingkat materialitas akuntan publik di Pekanbaru	profesionalisme, tekanan ketaatan serta pengalaman auditor	pertimbangan tingkat materialitas	Profesionalisme dan tekanan ketaatan berpengaruh signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Sedangkan pengalaman auditor tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas

H. Hipotesis

a. Diduga profesionalisme berpengaruh terhadap penemuan indikasi kecurangan laporan keuangan klien.

Asherty (2009) meneliti pengaruh profesionalisme terhadap penemuan indikasi kecurangan laporan keuangan klien dengan menggunakan lima dimensi mengenai profesionalisme yang sebelumnya telah dikembangkan oleh Hall (1968;92) yaitu dimensi pengabdian pada profesi, dimensi kewajiban sosial, dimensi kemandirian, dimensi keyakinan terhadap profesi, dan dimensi hubungan dengan sesama profesi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat profesionalisme akuntan publik, maka semakin baik pula penemuan indikasi kecurangan laporan keuangan klien.

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H₁ : Profesionalisme berpengaruh terhadap penemuan indikasi kecurangan laporan keuangan klien.

b. Diduga pengalaman auditor berpengaruh terhadap penemuan indikasi kecurangan laporan keuangan klien.

Berdasarkan penelitian Nasution (2012) pengaruh beban kerja, pengalaman audit dan tipe kepribadian terhadap skeptisisme profesional dan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hasil pengujian menunjukkan bahwa beban kerja berpengaruh negatif terhadap skeptisisme profesional sedangkan pengalaman audit dan tipe kepribadian berpengaruh positif terhadap skeptisisme

profesional. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa beban kerja berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, sedangkan pengalaman audit dan tipe kepribadian berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Dari hasil studi Johnson et,al (1991:75) tampak bahwa pengalaman juga dapat menjadi faktor dalam mendeteksi kecurangan tetapi pengalaman saja tidaklah cukup dalam mendeteksi kecurangan kecuali jika pengalaman itu diperoleh dari industri yang sama atau melalui penugasan yang melibatkan kekeliruan atau kecurangan yang material.

Nesia (2011) melakukan penelitian pengaruh kompetisi atas audit fee, waktu, pengalaman dan relasi hubungan terhadap pendeteksian kecurangan (fraud) laporan keuangan berdasarkan hasil penelitian audit fee, waktu, pengalaman dan relasi hubungan berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan (fraud) laporan keuangan.

Pengalaman bermanfaat bagi anggota tim yang belum berpengalaman atas informasi dari anggota tim yang berpengalaman tentang pengalaman mereka dengan klien, dan bagaimana kecurangan mungkin terjadi dan disembunyikan (Wilopo,2006).

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

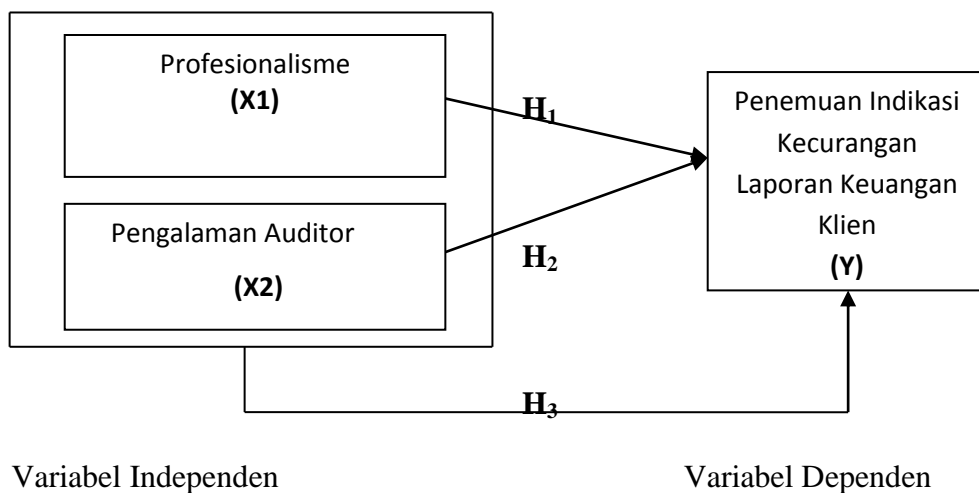
H₂ : Pengalaman auditor berpengaruh terhadap penemuan indikasi kecurangan laporan keuangan klien.

c. Pengaruh profesionalisme dan pengalaman auditor secara bersama-sama terhadap penemuan indikasi kecurangan laporan keuangan klien

Profesionalisme yang tinggi pada setiap profesi adalah kebutuhan akan kepercayaan publik terhadap kualitas jasa yang diberikan profesi. Bagi akuntan publik, penting untuk meyakinkan klien dan pemakai laporan keuangan akan kualitas audit dan jasa lainnya. Pengalaman juga merupakan faktor yang penting yang harus dimiliki oleh setiap profesi, pengalaman didasarkan pada asumsi bahwa tugas yang dilakukan dengan berulang-ulang memberikan peluang untuk melakukannya dengan yang terbaik. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H₃ : Profesionalisme dan pengalaman auditor secara simultan berpengaruh terhadap penemuan indikasi kecurangan laporan keuangan klien.

Gambar 2.1



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Populasi dan Sampel

Populasi adalah kumpulan dari semua kemungkinan orang-orang, benda – benda dan ukuran lain yang menjadi objek perhatian dan kumpulan seluruh objek yang menjadi perhatian. Sedangkan sampel adalah suatu bagian dari populasi tertentu yang menjadi perhatian (Purwanto,2004:323).

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah sensus, menurut Erin & Mulyani (2007) jika peneliti menggunakan seluruh elemen populasi menjadi data penelitian maka disebut sensus. Sensus digunakan jika elemen populasi relatif sedikit dan bersifat heterogen.

Populasi pada penelitian ini adalah auditor (akuntan publik) yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Pekanbaru yaitu berjumlah 40 orang. Berdasarkan teknik pengambilan sampel yaitu sensus, maka seluruh populasi menjadi sampel dalam penelitian ini.

Tabel 3.1

Nama-nama Kantor Akuntan Publik yang berada di Pekanbaru

No	Nama KAP	Alamat	Jumlah Anggota
1	KAP BASYIRUDDIN & WILDAN (CAB)	Jl. Wolter Monginsidi No.22 B, RT 003 / 001 Pekanbaru 28113 Telp : (0761) 38354 Fax : (0761) 38354	4 orang
2	KAP HADIBROTO & REKAN	Jl. Teratai No.18, Pekanbaru 28121, Telp : (0761) 20044 Fax :(0761) 20044	7 orang
3	KAP DRS. HARDI & REKAN (PUSAT)	Jl. Ikhlas No.1 F Labuh Baru Timur Pekanbaru 28291 Telp : (0761) 63879 Fax : (0761) 22072	7 orang
4	KAP DRS. KATIO & REKAN (CAB)	Jl. Jati No.28 B Pekanbaru 28133 Telp : (0761) 7023699	7 orang

5	KAP MARTHA NG, Ak.	Jl. Achmad Yani No.84 Pekanbaru 28127 Telp : (0761) 24418 Fax : (0761) 35508	5 orang
6	KAP DRS. SELAMAT SINURAYA & REKAN (CAB)	Jl. Durian No.1 F Samping Pemancar TVRI Kel. Labuh Baru Timur ,Kec. Payung Sekaki Pekanbaru 28291 Telp : (0761) 22769 Fax : (0761) 7076187	7 orang
7	KAP GRISELDA, WISNU & ARUM (CAB)	Jl. K. H. Ahmad Dahlan No. 50 Pekanbaru, Telp. (0761) 77602260, Fax: (0761) 45200	3 orang
Jumlah Auditor			40 orang

Sumber : [Http://www.iapi.or.id/iapi/directory](http://www.iapi.or.id/iapi/directory)

Penelitian ini adalah hipotesis testing yaitu pengujian jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, rumusan masalah tersebut dapat berupa hubungan antar variabel atau lebih (Sugiyono,2001:84)

B. Jenis dan Sumber Data

Berdasarkan sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono,2007:129)

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data subjek dimana data ini nantinya dihasilkan dari responden sendiri, dapat berbentuk tanggapan (respon) tertulis sebagai hasil jawaban dari kuosiener.

Data yang dikumpulkan dari penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

1. Data primer

Diperoleh dengan cara penyebaran kuosienner, dimana data penelitian diperoleh langsung dari sumber asli yang dihasilkan dari jawaban kuesioner yang diberikan oleh peneliti.

2. Data Sekunder

Data sekunder berupa nama-nama Kantor Akuntan Publik (KAP) yang diperoleh dari [Http://www.iapi.or.id/iapi/directory](http://www.iapi.or.id/iapi/directory)

C. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan kuesioner. Data pengujian ini merupakan cross section data yaitu tipe studi satu tahap yang datanya beberapa subyek pada waktu tertentu. Pengiriman kuosienner dilakukan dengan cara langsung, pertimbangan yang mendasari dilakukannya survey lapangan adalah rendahnya respon dari sampel dalam penelitian ini dalam memberikan jawaban jika dilakukan mail survey.

Dalam penelitian ini, kuosienner yang akan dikirim berjumlah 40 buah yang diberikan pada auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik di Pekanbaru. Masing-masing kuesioner disertai dengan surat permohonan untuk mengisi kuosienner yang ditujukan kepada responden.

D. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

1. Variabel independen dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu sebagai berikut:

a. Profesionalisme

Profesionalisme adalah suatu sikap, pandangan intelek dan pemikiran yang baik yang harus dipenuhi oleh siprofesi di bidang tertentu dalam meningkatkan kualitas profesi seseorang. Profesionalisme yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, keyakinan terhadap profesi dan hubungan dengan sesama profesi. Profesionalisme diukur dengan menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh Hall (1968) dan juga dipakai oleh Ryry Asherty (2009) dalam penelitiannya.

Untuk mengukur tingkat profesionalisme seorang auditor, maka menggunakan skala likert dengan skala 1 (sangat tidak setuju), skala 2 (tidak setuju), skala 3 (netral), skala 4 (setuju) dan skala 5 (sangat setuju). Skala tinggi menunjukkan tingkat profesionalisme yang tinggi dan yang rendah menunjukkan profesionalisme yang rendah.

b. Pengalaman Auditor

Pengalaman adalah pencapaian keahlian suatu kegiatan disebabkan karena dari segi lamanya waktu dan berulang-ulang dilakukan. Variabel pengalaman peneliti menggunakan pernyataan, berupa hal-hal yang di peroleh dari pengalaman auditor selama melakukan audit. Indikator ini pernah digunakan oleh Yanti (2010) dan peneliti kembangkan sesuai dengan tujuan penelitian. (1) manfaat yang diperoleh dari pengalaman, (2) pengalaman yang diperoleh dari jumlah klien, (3) pengalaman yang diperoleh dari berbagai macam klien, (3) pengalaman yang diperoleh ketika ada keterlibatan kecurangan dalam audit sebelumnya.

Untuk mengukur pengalaman seorang auditor, maka menggunakan skala likert dengan skala 1 (sangat tidak setuju), skala 2 (tidak setuju), skala 3 (netral), skala 4 (setuju) dan skala 5 (sangat setuju). Skala tinggi menunjukkan tingkat pengalaman yang tinggi dan yang rendah menunjukkan pengalaman yang rendah.

2. Variabel Dependen

a. Salah saji yang timbul dari kecurangan dalam pelaporan keuangan

Berdasarkan SA 316.6 PSA No.70 (SPAP;2011) faktor risiko yang berkaitan dengan salah saji yang timbul dari kecurangan dalam pelaporan keuangan dapat dikelompokkan dalam tiga golongan:

1. Karakteristik dan pengaruh manajemen atas lingkungan pengendalian

Faktor risiko ini berkaitan dengan kemampuan, tekanan, gaya, dan sikap manajemen atas pengendalian intern dan proses laporan keuangan.

2. Kondisi industri

Faktor risiko ini mencakup lingkungan ekonomi dan peraturan dalam industri yang menjadi tempat beroperasinya entitas.

3. Karakteristik operasi dan stabilitas keuangan

Faktor risiko ini berkaitan dengan sifat dan kekompleksan entitas dan transaksinya, keadaan keuangan entitas dalam menghasilkan laba.

b. Salah saji yang disebabkan oleh perlakuan tidak semestinya terhadap aset

Berdasarkan SA 316.9 PSA No.70 (SPAP;2011) faktor risiko yang berkaitan dengan salah saji yang disebabkan oleh perlakuan tidak semestinya terhadap aset dapat dikelompokkan ke dalam dua golongan berikut ini:

1. Tingkat kecurigaan tentang terjadinya perlakuan tidak semestinya terhadap aktiva

Hal ini berkaitan dengan sifat aset entitas dan tingkat kerentanan aset dari pencurian

2. Pengendalian

Hal ini berkaitan dengan kurangnya pengendalian yang dirancang untuk mencegah atau mendeteksi terjadinya perlakuan tidak semestinya terhadap aset.

Untuk mengukur penemuan indikasi kecurangaan laporan keuangan klien, maka menggunakan skala likert dengan skala 1 (sangat tidak setuju), skala 2 (tidak setuju), skala 3 (netral), skala 4 (setuju) dan skala 5 (sangat setuju). Skala tinggi menunjukkan tingkat penemuan indikasi kecurangaan laporan keuangan klien yang tinggi dan yang rendah menunjukkan penemuan indikasi kecurangaan laporan keuangan klien yang rendah.

Tabel 3.2
Operasional Variabel

Nama Variabel	Konsep	Indikator	Skala Pengukuran	Kuesioner
	Pengabdian pada profesi	-Menggunakan pengetahuan -Teguh pada profesi -Kepuasan Batin -Auditor merupakan cita-cita -Bekerja diatas normal -Riskan meninggalakan pekerjaan -Membaca publikasi secara rutin -Melibatkan emosi	Ordinal	1 s/d 8

Profesionalisme (X1) Richard H.Hall (1968:92)		-Profesi yang penting -Profesi menjaga kekayaan negara -Dasar kepercayaan masyarakat -Menciptakan transparansi -Kelemahan merugikan masyarakat -Penarikan diri dari tugas	Ordinal	9 s/d 14
	Kemandirian	-Hasil audit sesuai fakta -Yakin pada kemampuan -Tidak ada tekanan	Ordinal	15 s/d 17
	Keyakinan terhadap profesi	-Audit oleh eksternal auditor -Menilai auditor lainnya -Standar eksternal auditor	Ordinal	18 s/d 20
	Hubungan dengan sesama profesi	-Partisipasi pertemuan -Tukar pendapat -Mendukung organisasi	Ordinal	21 s/d 23
Pengalaman Auditor (X2) Penelitian Efri Yanti (2010)	Pengalaman yang diperoleh auditor selama melakukan audit	-Manfaat dari pengalaman -Pengalaman banyaknya klien -Berbagai macam klien -Pengalaman dari keterlibatan kecurangan	Ordinal	1 s/d 5
Penemuan Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan Klien (Y) Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP:2011)	-Salah saji yang timbul dari kecurangan dalam pelaporan keuangan	-Karakteristik dan pengaruh manajemen atas lingkungan pengendalian -Kondisi Industri -Karakteristik operasi dan stabilitas keuangan	Ordinal	1 s/d 3 4 s/d 5 6 s/d 7
	-Salah saji yang timbul dari perlakuan tidak semestinya terhadap aktiva	-Tingkat kecurigaan tentang perlakuan tidak semestinya terhadap aktiva -Pengendalian	Ordinal	8 9

E. Model Penelitian

Seperti dijelaskan sebelumnya bahwa variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah profesionalisme dan pengalaman auditor sebagai variabel independen yang akan mempengaruhi variabel dependen yaitu penemuan indikasi kecurangaan laporan keuangan klien. Model penelitian ini adalah regresi berganda (*multiple regression*). Purwanto (2004:507) menyatakan bahwa regresi berganda (*multiple regression*) adalah banyak faktor dipengaruhi lebih dari satu variabel yang dapat digunakan untuk mengetahui pengaruh dari beberapa variabel bebas atau independent variable terhadap variabel tidak bebas atau dependent variable. Bentuk umum persamaan regresi dirumuskan sebagai berikut (Purwanto,2004:509) :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Keterangan :

Y	= Penemuan Indikasi Kecurangaan Laporan Keuangan Klien
b_1, b_2	= Koefisien Regresi
X_1	= Profesionalisme
X_2	= Pengalaman Auditor
a	= Konstanta
e	= Galat (error terms)

F. Anallisa Data

1. Unit Analisa

Unit analisa dalam penelitian ini adalah individu-individu auditor yang bekerja di KAP-KAP yang menjadi sampel.

2. Analisa Data

Data yang terkumpul akan dianalisa dengan menggunakan regresi berganda (*multiple regression*) guna mengetahui pengaruh variabel-variabel independen terhadap dependen dengan bantuan SPSS (*Statistical Product Service Solution*). Kemudian dilakukan pengecekan dengan menggunakan plot data untuk melihat adanya data linier atau tidak linier.

G. Model Pengujian Kualitas Data

Hasil penelitian atau kesimpulan penelitian yang berupa jawaban atau pemecahan masalah penelitian, dibuat berdasarkan proses pengujian data yang meliputi : pemilihan, pengumpulan dan analisa data. Oleh karena itu, hasil kesimpulan tergantung pada kualitas data dan instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian (Indriantoro dan Supomo, 2002 : 179 – 180). Untuk itu, dalam penelitian ini digunakan dua metode pengujian kualitas data sebagai berikut:

1. Uji Validitas Data

Validitas data ditentukan oleh proses pengukuran yang akurat. Suatu instrumen pengukuran dikatakan mempunyai validitas yaang tinggi apabila instrumen tersebut mengukur apa yang seharusnya diukur (Kuncoro,2003 : 226). Penentuan validitas data menggunakan Korelasi Pearson (Indriantoro dan Supomo,2002 : 179 – 180). Validitas adalah ketepatan atau kecermatan suatu instrumen dalam mengukur apa yang ingin diukur. Uji validitas sering digunakan untuk mengukur ketepatan suatu item dalam kuesioner atau skala, apakah item-

item pada kuesioner tersebut sudah tepat dalam mengukur apa yang ingin diukur.

Dalam penelitian ini pengujian dilakukan jika:

- Jika $r_{hitung} \geq r_{tabel}$, maka item-item pertanyaan dinyatakan valid
- Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka item-item pertanyaan dinyatakan tidak valid.

Nilai r_{tabel} dapat dilihat pada tabel r (Priyatno, 2010:91).

2. Uji Reliabilitas Data

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui konsistensi alat ukur, apakah alat pengukur yang digunakan dapat diandalkan dan tetap konsisten jika pengukuran tersebut diulang. Batasan nilai dalam uji adalah 0,6. Jika nilai reliabilitas kurang dari 0,6 maka nilainya kurang baik. Nilai reliabilitas dalam uji ini adalah pada kolom *Reliability Statistics (Cronbach's Alpha)*. Dan diketahui nilai reliabilitas ke tiga variabel berada diatas angka 0,6. Artinya adalah bahwa alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini reliabel atau dapat dipercaya. (Priyatno, 2010:100)

H. Uji Normalitas Data

Asumsi paling besar dalam analisis multivariate adalah normalitas. Model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal. Jika variasi yang dihasilkan dari data tidak normal, maka uji statistik yang dihasilkan juga tidak valid. Selanjutnya normalitas data dibutuhkan dalam melakukan uji t (Santoso,2001 : 214). Dan kedua alat penelitian ini digunakan dalam penelitian ini.

Untuk mendeteksi normalitas data dapat melihat *grafik Normal P-P Plot of Regression Standarized Residual*. Deteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal grafik. Data pengambil keputusan antara lain : (1) jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas, serta (2) jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka regresi tidak memenuhi asumsi normalitas (Santoso,2001 : 214).

I. Uji Asumsi Klasik

Asumsi klasik adalah asumsi-asumsi yang harus dipenuhi dalam menyusun regresi berganda, sehingga hasilnya tidak bias. Untuk itu perlu dilakukan beberapa tes yang memungkinkan mendeteksi pelanggaran tersebut. Untuk mengetahui apakah hasil estimasi regresi yang dilakukan terbebas dari gejala multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi perlu dilakukan pengujian yang disebut dengan uji asumsi klasik. Hal tersebut bertujuan agar hasil regresi dapat menarik suatu kesimpulan (Purwanto, 2004 : 528).

1. Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah keadaan dimana pada model regresi ditemukan adanya korelasi yang sempurna antarvariabel independen. Pada model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi yang sempurna atau mendekati sempurna diantar variabel bebas (korelasinya 1 atau mendekati 1). Pada pengujian ini menggunakan metode perbandingan nilai *Tolerance* dan *Inflation Factor (VIF)* pada model regrasi (Priyatno, 2012:151)

2. Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah keadaan dimana dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual pada satu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Pada pengujian ini diuji dengan melihat pola titik-titik pada scatterplots regresi. Metode ini dilakukan dengan cara melihat grafik scatterplot antara *standardized predicted value (ZPRED)* dengan *studentized residual (SPRESID)*, ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara *SRESID* dan *ZPRED* (Duwi Priyatno, 2012:165).

Dasar pengambilan keputusan yaitu :

- Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit) maka terjadi heteroskedastisitas.
- Jika tidak ada pola yang jelas, seperti titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3. Autokorelasi

Model regresi yang baik adalah yang tidak terdapat masalah autokorelasi. Metode pengujian menggunakan uji *Durbin-Watson (DW test)* (Duwi Priyatno, 2012:172).

Pengambilan keputusan pada uji *Durbin Watson* adalah sebagai berikut:

- $DU < DW < 4-DU$ maka H_0 diterima, artinya tidak terjadi autokorelasi
- $DU < DW > 4-DL$ maka H_0 ditolak, artinya terjadi autokorelasi

- $DL < DW < DU$ atau $4-DU < DW < 4-DL$, artinya tidak ada kepastian atau kesimpulan yang pasti.

J. Pengujian Hipotesis

Sebelum melakukan pengujian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, maka terlebih dahulu perlu dilakukan pengujian model. Pengolahan data penelitian ini menggunakan multiple regression dengan bantuan SPSS (*Statistical Product Service Solution*). Kemudian dilakukan pengujian terhadap hipotesis penelitian. Pengujian hipotesis pertama, kedua dan ketiga dilakukan dengan pengujian variable secara parsial (uji t). Untuk mengetahui seberapa besar variable independen dapat menjelaskan variable dependen dapat dijelaskan dengan koefisien determinan (R^2). Kedua pengujian tersebut akan dijelaskan berikut ini:

a. Uji Parsial (Uji t)

Pengujian kedua variabel dilakukan secara parsial untuk mengetahui apakah variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap penemuan indikasi kecurangan laporan keuangan klien. Merumuskan hipotesis:

Ho1 : Secara parsial profesionalisme tidak berpengaruh terhadap penemuan indikasi kecurangan laporan keuangan klien

Ho2 : Secara parsial pengalaman auditor tidak berpengaruh terhadap penemuan indikasi kecurangan laporan keuangan klien

Ha1 : Secara parsial profesionalisme berpengaruh terhadap penemuan indikasi kecurangan laporan keuangan klien.

Ha2 : Secara parsial pengalaman auditor berpengaruh terhadap penemuan indikasi kecurangan laporan keuangan klien.

Pengujian ini untuk mengambil keputusan dapat dilakukan dengan melihat nilai signifikansi atau membandingkan nilai t_{tabel} dengan t_{hitung} . Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_a diterima dan H_o ditolak, artinya variabel independen secara individual memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Dan sebaliknya, jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_o diterima dan H_a ditolak. (Duwi Priyatno,2010:69).

b. Uji F simultan

Untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen dapat dilakukan dengan uji F. Untuk mengujinya dilakukan dengan cara membandingkan nilai antara F_{hitung} dengan F_{tabel} . Namun untuk memudahkan analisa dapat dilihat langsung dari *koefisien signifikansi* atau *probability* yang ada. Analisa ini menggunakan *Level of significance* sebesar 5% yang artinya kemungkinan kesalahan hanya boleh lebih kecil atau sama dengan 5%, dan berarti tingkat keyakinannya adalah 95%. Jika *pvalue* lebih besar dari 0,05 maka model tersebut tidak layak untuk digunakan dan sebaliknya jika *p value* lebih kecil dari 0,05 maka model tersebut layak untuk digunakan (Duwi Priyatno,2010:67).

Merumuskan hipotesis:

H_o :Secara bersama-sama profesionalisme dan pengalaman auditor tidak berpengaruh terhadap penemuan indikasi kecurangan laporan keuangan klien

H_a :Secara bersama-sama profesionalisme dan pengalaman auditor berpengaruh secara bersama-sama terhadap penemuan indikasi kecurangan laporan keuangan klien

c. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui prosentase sumbangan pengaruh variabel independen (X_1, X_2, \dots, X_N) secara serentak terhadap variabel dependen (Y). Koefisien ini menunjukkan seberapa besar prosentase variasi variabel independen yang digunakan dalam model mampu menjelaskan variasi variabel dependen. R^2 sama dengan 0, maka tidak ada sedikitpun prosentase sumbangan pengaruh yang diberikan variabel independen terhadap variabel dependen, atau variasi variabel independen yang digunakan dalam model tidak menjelaskan sedikitpun variasi variabel dependen. (Duwi Priyatno, 2010:66).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Statistik Deskriptif

Populasi pada penelitian adalah auditor (akuntan publik) yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Pekanbaru yang berjumlah 40 orang. Penyebaran kuesioner dimulai tanggal 19 maret 2013 dan keseluruhan kuesioner kembali pada 17 april 2013. Jumlah kuesioner yang terkumpul kembali sebanyak 33 buah. Seluruh kuesioner yang terkumpul dapat memenuhi syarat untuk diolah yaitu sebanyak 33 buah. Tingkat pengumpulan kuesioner dapat dilihat pada tabel 4.1.

Tabel 4.1 Tingkat Pengumpulan Kuesioner

Keterangan	Jumlah	Persentase
Total Kuesioner yang disebarakan	40	100%
Total Kuesioner yang terkumpul kembali	33	82,5%
Total Kuesioner yang tidak terkumpul kembali	16	17,5%
Total Kuesioner yang dapat diolah	33	82,5%

Sumber : Data Primer yang diolah

Berdasarkan dari tabel 4.1 dapat dijelaskan bahwa peneliti mengirimkan 40 kuesioner, kuesioner yang terkumpul kembali sebanyak 33 buah atau 82,5%. Kuesioner yang tidak terkumpul kembali sebanyak 16 buah atau 17,5%. Jadi total kuesioner yang dapat diolah dari jumlah keseluruhan kuesioner yang disebarakan adalah 33 buah atau 82,5%.

Tabel 4.2
Demografi Responden

Keterangan	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin		
Pria	26	78,79
Wanita	7	21,21
Pendidikan Terakhir		
Diploma	6	18,18
Strata 1	24	72,73
Strata 2	3	9,09
Jabatan Dalam KAP		
Partner	1	3,03
Pimpinan	0	0
Supervisor	2	6,06
Senior	17	51,52
Yunior	13	39,39

Sumber: Data Primer yang diolah

Dari tabel 4.2 dapat dilihat bahwa persentase data demografi responden berdasarkan jenis kelamin di dominasi oleh pria yaitu 78,79% dan wanita 21,21%, sedangkan tingkat pendidikan responden Strata 1 dengan persentase 72,73%, Strata 2 dengan persentase 9,09%, dan Diploma dengan persentase 18,18%. Dari keseluruhan jumlah responden, senior dengan persentase 51,52%, Yunior dengan persentase 39,39%, supervisor dengan persentase 6,06%, partner dengan persentase 3,03%, sedangkan pimpinan tidak ada.

Tabel 4.3
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Profesionalisme	33	75	115	94.39	9.653
Pengalaman_Auditor	33	15	25	20.97	2.675
Penemuan_Indikasi_Ke curangan_LKK	33	29	45	36.58	4.737
Valid N (listwise)	33				

Sumber: Pengolahan data hasil penelitian 2013

Dalam Tabel 4.3 terlihat bahwa profesionalisme (X1) mempunyai nilai minimum sebesar 75 dengan nilai rata-rata sebesar 94,39 dan standar deviasi 9,653, hal ini menunjukkan bahwa jika jawaban responden lebih tinggi dari 94,39 maka pengaruh variabel profesionalisme cenderung tinggi.

Pengalaman auditor (X2) mempunyai nilai minimum sebesar 15 dengan nilai rata-rata sebesar 20,97 dan standar deviasi 2,675, hal ini menunjukkan bahwa jika jawaban responden lebih tinggi dari 20,97 maka pengaruh variabel pengalaman auditor cenderung tinggi.

Penemuan indikasi kecurangan laporan keuangan klien (Y) mempunyai nilai minimum sebesar 29 dengan nilai rata-rata sebesar 36,58 dan standar deviasi 4,737, hal ini menunjukkan bahwa jika jawaban responden lebih tinggi dari 36,58 maka pengaruh variabel penemuan indikasi kecurangan laporan keuangan klien cenderung tinggi.

2. Pengujian Kualitas Data

Sebelum data yang terkumpul dianalisis perlu dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Pengujian ini akan menentukan layak tidaknya data untuk dianalisis lebih lanjut. Berdasarkan uji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian yang dilakukan terhadap seluruh item yang digunakan, hasilnya menunjukkan bahwa seluruh item pertanyaan dinyatakan valid dan reliabel. Dengan demikian, berarti kuesionernya layak digunakan sebagai instrumen penelitian ini. Kuesioner digunakan sebagai instrumen penelitian dan akan diolah lebih lanjut pada uji normalitas dan uji asumsi klasik dengan catatan bahwa hanya item pertanyaan yang dinyatakan valid dan reliabel yang akan diolah lebih lanjut. Pengujian kualitas data dilakukan hanya untuk mengetahui item-item pertanyaan apa saja yang dinyatakan valid dan reliabel untuk kemudian diolah lebih lanjut.

Kriteria pertanyaan yang dinyatakan valid adalah apabila memiliki nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ atau nilai probabilitas (*p value*) $< Level\ of\ Significance$ yang digunakan (0,05) dan dikatakan reliabel apabila memberikan nilai *Cronbach Alpha* $> 0,60$. (Duwi Priyatno,2010:90)

a. Uji Validitas

Validitas adalah ketepatan atau kecermatan suatu instrumen dalam mengukur apa yang ingin diukur. Uji validitas sering digunakan untuk mengukur ketepatan suatu item dalam kuesioner atau skala, apakah item-item pada kuesioner tersebut sudah tepat dalam mengukur apa yang ingin diukur. Dalam penelitian ini pengujian dilakukan jika:

- Jika $r_{hitung} \geq r_{tabel}$, maka item-item pertanyaan dinyatakan valid
- Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka item-item pertanyaan dinyatakan tidak valid.

Nilai r_{tabel} dapat dilihat pada tabel r dengan df 33 = 0,344. Nilai r_{hitung} dalam uji ini adalah pada kolom **Item –Total Statistics (Corrected Item – Total Correlation)**. Dan diketahui nilai $r_{hitung} \geq 0,344$ (r_{tabel}), artinya seluruh item-item variabel dinyatakan valid (Priyatno,2010:91).

Tabel 4.4
Rekapitulasi Uji Validitas
Variabel Profesionalisme (X1)

Item Pertanyaan	Corrected Item- Total Correlation	r_{tabel}	Keterangan
x1.1	0,578	0,344	Valid
x1.2	0,793	0,344	Valid
x1.3	0,695	0,344	Valid
x1.4	0,803	0,344	Valid
x1.5	0,714	0,344	Valid
x1.6	0,806	0,344	Valid
x1.7	0,772	0,344	Valid
x1.8	0,817	0,344	Valid
x1.9	0,682	0,344	Valid
x1.10	0,589	0,344	Valid
x1.11	0,626	0,344	Valid
x1.12	0,428	0,344	Valid
x1.13	0,423	0,344	Valid
x1.14	0,605	0,344	Valid
x1.15	0,450	0,344	Valid
x1.16	0,502	0,344	Valid
x1.17	0,667	0,344	Valid
x1.18	0,556	0,344	Valid
x1.19	0,587	0,344	Valid
x1.20	0,611	0,344	Valid
x1.21	0,703	0,344	Valid
x1.22	0,655	0,344	Valid
x1.23	0,649	0,344	Valid

Sumber : Data Olahan SPSS Versi.17

Dari tabel diatas terlihat bahwa masing-masing item pertanyaan dari variabel profesionalisme yang nilai r_{hitung} masing-masing item pertanyaan lebih

besar dari nilai r_{tabel} yang digunakan yaitu 0,344 (dari df 33). Maka item pertanyaan tersebut layak untuk digunakan untuk penelitian.

Tabel 4.5
Rekapitulasi Uji Validitas
Variabel Pengalaman Auditor

Item Pertanyaan	Corrected Item-Total Correlation	r_{tabel}	Keterangan
x2.1	0,702	0,344	Valid
x2.2	0,680	0,344	Valid
x2.3	0,753	0,344	Valid
x2.4	0,809	0,344	Valid
x2.5	0,757	0,344	Valid

Sumber : Data Olahan SPSS Versi.17

Dari tabel diatas terlihat bahwa masing-masing item pertanyaan dari variabel pengalaman auditor yang nilai r_{hitung} masing-masing item pertanyaan lebih besar dari nilai r_{tabel} yang digunakan yaitu 0,344 (dari df 33). Maka item pertanyaan tersebut layak untuk digunakan untuk penelitian.

Tabel 4.6
Rekapitulasi Uji Validitas
Variabel Penemuan Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan Klien

Item Pertanyaan	Corrected Item-Total Correlation	r_{tabel}	Keterangan
y1	0,746	0,344	Valid
y2	0,764	0,344	Valid
y3	0,657	0,344	Valid
y4	0,703	0,344	Valid
y5	0,844	0,344	Valid
y6	0,701	0,344	Valid
y7	0,651	0,344	Valid
y8	0,660	0,344	Valid
y9	0,598	0,344	Valid

Sumber : Data Olahan SPSS Versi.17

Dari tabel diatas terlihat bahwa masing-masing item pertanyaan dari variabel penemuan indikasi kecurangan laporan keuangan klien yang nilai r_{hitung} masing-masing item pertanyaan lebih besar dari nilai r_{tabel} yang digunakan yaitu 0,344 (dari df 33). Maka item pertanyaan tersebut layak untuk digunakan untuk penelitian.

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui konsistensi alat ukur, apakah alat pengukur yang digunakan dapat diandalkan dan tetap konsisten jika pengukuran tersebut diulang. Batasan nilai dalam uji adalah 0,6. Jika nilai reliabilitas kurang dari 0,6 maka nilainya kurang baik. Nilai reliabilitas dalam uji ini adalah pada kolom **Reliability Statistics (Cronbach's Alpha)**. Dan diketahui nilai reliabilitas ke tiga variabel berada diatas angka 0,6. Artinya adalah bahwa alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini *reliabel* atau dapat dipercaya. (Priyatno, 2010:100)

Tabel 4.7
Rekapitulasi Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Jumlah Item	Kriteria	Cronbach Alpha	Keterangan
Profesionalisme (X1)	23	>0,60	0,943	Reliabel
Pengalaman Auditor (X2)	5	>0,60	0,893	Reliabel
Penemuan Indikasi KL Keuangan Klien (Y)	9	>0,60	0,910	Reliabel

Sumber :Data Olahan SPSS Versi.17

Berdasarkan tabel 4.7 dapat dilihat bahwa instrumen profesionalisme menunjukkan nilai *Cronbach Alpha* sebesar 0,943, instrumen pengalaman auditor menunjukkan nilai *Cronbach Alpha* sebesar 0,893, dan instrumen penemuan

indikasi kecurangan laporan keuangan klien menunjukkan nilai *Cronbach Alpha* sebesar 0,910. Dari hasil pengujian reliabilitas yang telah dilakukan, terlihat bahwa seluruh instrumen penelitian menunjukkan nilai *Cronbach Alpha* > 0,60. Dengan demikian, disimpulkan bahwa seluruh instrumen penelitian ini adalah reliabel dan layak untuk diolah lebih lanjut.

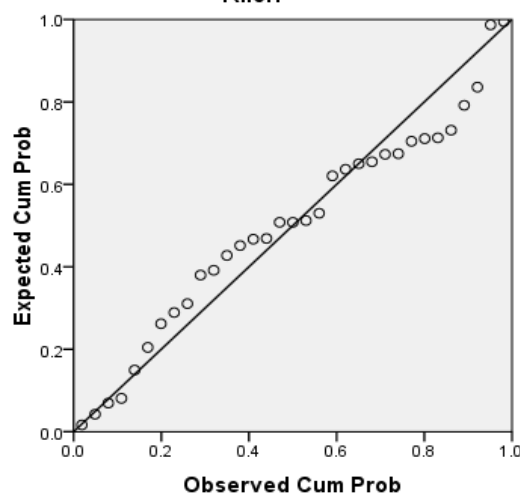
3. Pengujian Normalitas Data

Uji normalitas pada model regresi digunakan untuk menguji apakah nilai residual yang dihasilkan dari regresi terdistribusi secara normal atau tidak. Pada pengujian ini menggunakan uji normalitas residual dengan metode grafik yaitu dengan melihat penyebaran data pada sumbu diagonal pada grafik *Normal P-P Plot of regression standardized residual*. Sebagai dasar pengambilan keputusannya, jika titik-titik menyebar sekitar garis dan mengikuti garis diagonal maka nilai residual tersebut telah normal (Duwi Priyatno, 2012:144).

Grafik 4.1

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

Dependent Variable: Penemuan Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan Klien



Dari grafik 4.1 dapat dilihat bahwa titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas.

4. Pengujian Asumsi Klasik

Model regresi akan menghasilkan estimator tidak bias yang baik apabila memenuhi asumsi klasik sebagai berikut:

a. Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah keadaan dimana pada model regresi ditemukan adanya korelasi yang sempurna antarvariabel independen. Pada model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi yang sempurna atau mendekati sempurna diantar variabel bebas (korelasinya 1 atau mendekati 1). Pada pengujian ini menggunakan metode perbandingan nilai *Tolerance* dan *Inflation Factor (VIF)* pada model regrasi (Priyatno, 2012:151)

Tabel 4.8
Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel Independen	Tolerance	VIF	Keterangan
Profesionalisme (X1)	0.620	1.613	Bebas Multikolnearitas
Pengalaman Auditor (X2)	0.620	1.613	Bebas Multikolinearitas

Sumber : Data Olahan SPSS Versi.17

Dapat tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai Tolerance kedua variabel lebih dari 0.10 dan nilai VIF kurang dari 10. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah multikolinearitas pada model regresi.

b. Autokorelasi

Model regresi yang baik adalah yang tidak terdapat masalah autokorelasi. Metode pengujian menggunakan uji *Durbin-Watson* (DW test) (Priyatno, 2012:172).

Pengambilan keputusan pada uji Durbin Watson adalah sebagai berikut:

- $DU < DW < 4-DU$ maka H_0 diterima, artinya tidak terjadi autokorelasi
- $DU < DW > 4-DL$ maka H_0 ditolak, artinya terjadi autokorelasi
- $DL < DW < DU$ atau $4-DU < DW < 4-DL$, artinya tidak ada kepastian atau kesimpulan yang pasti.

Setelah dilakukan pengujian dapat diketahui bahwa nilai $DW = 1.634$ (pengolahan SPSS), dengan $n=33$, dan $k=2$ (variabel independen), dilihat dari tabel Durbin Watson nilai $DL = 1.3212$, nilai $DU = 1.5770$. maka $4-DU = 4-1.5770 = 2.423$. Dengan demikian $DU < DW < 4-dU = 1,577 < 1,634 < 2,423$. Artinya adalah bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam model regresi.

Tabel 4.9
Hasil Uji Autokorelasi

Variabel	Durbin Watson
Profesionalisme (X1)	1,634
Pengalaman Auditor (X2)	1,634

Sumber : Data Olahan SPSS Versi.17

c. Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah keadaan dimana dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual pada satu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Pada pengujian ini diuji dengan melihat pola titik-titik pada scatterplots regresi. Metode ini

dilakukan dengan cara melihat grafik scatterplot antara *standardized predicted value* (*ZPRED*) dengan *studentized residual* (*SPRESID*), ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara *SRESID* dan *ZPRED* (Duwi Priyatno, 2012:165).

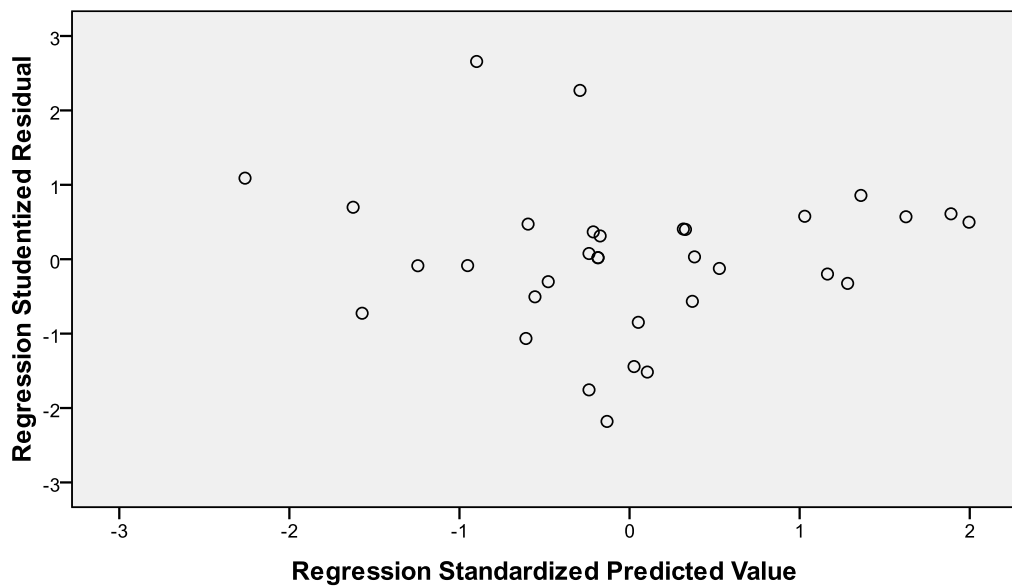
Dasar pengambilan keputusan yaitu :

- Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit) maka terjadi heteroskedastisitas.
- Jika tidak ada pola yang jelas, seperti titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Grafik 4.2

Scatterplot

Dependent Variable: Penemuan Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan Klien



Pada grafik 4.2 dapat diketahui bahwa titik-titik tidak membentuk pola yang jelas. Titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas dalam model regresi.

5. Pengujian Hipotesis

Pengolahan data ini menggunakan rumus multiple regression dengan bantuan program SPSS (*Statistical Product Service Solution*) versi 17. Analisa regresi ini dilakukan dengan menggunakan metode enter, dimana semua variabel independen digunakan sebagai prediktor atas kriteria dalam penelitian ini. Dengan demikian, variabel profesionalisme dan pengalaman auditor digunakan dalam model penelitian untuk menentukan pengaruhnya terhadap penemuan indikasi kecurangan laporan keuangan klien.

Gambaran umum hasil analisa regresi dengan metode enter dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.10
Hasil Regresi dengan Metode Enter

Model	Unstandardized Coefficients
	B
1 (Constant)	2.940
X1	0.184
X2	0.778

Sumber : Data Olahan SPSS versi.17

Pengambilan keputusan berdasarkan signifikan $< 0,05$ maka H_0 ditolak, dan jika signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima. Karena signifikansi variabel profesionalisme (X1) ($0,025 < 0,05$) maka H_{01} ditolak. Artinya profesionalisme berpengaruh terhadap penemuan indikasi kecurangan laporan keuangan klien. Begitu juga dengan variabel pengalaman auditor (X2) ($0,009 < 0,05$) maka H_{02}

ditolak. Artinya pengalaman auditor berpengaruh terhadap penemuan indikasi kecurangan laporan keuangan klien (Priyatno,2012:126).

Maka persamaan regresi yang dihasilkan yaitu:

$$Y = 2,940+0,184X_1+0,778X_2+e$$

B. Pembahasan Penelitian

Pengujian hipotesis penelitian dilakukan dengan uji statistik yaitu uji t dan uji F. Setelah melewati beberapa pengujian, maka data dapat diolah lebih lanjut untuk dilakukan uji hipotesis, tahap-tahap yang akan dilakukan dalam uji ini adalah:

1. Pengujian Variabel Secara Parsial (uji t)

Pengujian kedua variabel dilakukan secara parsial untuk mengetahui apakah variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap penemuan indikasi kecurangan laporan keuangan klien.

Perumusan hipotesis:

Ho1 : Profesionalisme tidak berpengaruh terhadap penemuan indikasi kecurangan laporan keuangan klien

Ha1 : Profesionalisme berpengaruh terhadap penemuan indikasi kecurangan laporan keuangan klien

Ho2 : Pengalaman auditor tidak berpengaruh terhadap penemuan indikasi kecurangan laporan keuangan klien

Ha2 : Pengalaman auditor berpengaruh terhadap penemuan indikasi kecurangan laporan keuangan klien

Pengambilan keputusan berdasarkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} . Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa kedua variabel mempunyai nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa profesionalisme dan pengalaman auditor berpengaruh terhadap penemuan indikasi kecurangan laporan keuangan klien.

Pengujian ini untuk mengambil keputusan dapat dilakukan dengan melihat nilai signifikansi atau membandingkan nilai t_{tabel} dengan t_{hitung} . Tabel distribusi t dicari pada $\alpha=5\% : 2 = 2,5\%$ (uji 2 sisi) dengan derajat kebebasan (df) $n-k-1$ atau $33-2-1$ (n adalah jumlah sampel dan k adalah jumlah variabel independen). dengan pengujian 2 sisi (signifikansi = 0,025) hasil yang diperoleh untuk t tabel adalah sebesar 2,042 (lihat pada lampiran) (Priyatno,2010:69).

Tabel 4.11
Hasil pengujian hipotesis secara parsial

Variabel	B	t_{hitung}	t_{tabel}	Sig.	Kriteria Signifikansi	Keputusan
X1	0.184	2.367	2.042	0.025	< 0,05	Ho ditolak
X2	0.778	2.778	2.042	0.009	< 0,05	Ho ditolak

Sumber : Data olahan SPSS versi.17

Hasil pengujian diperoleh melalui program SPSS yang dapat dilihat pada tabel 4.11 hasilnya menunjukkan bahwa koefisien profesionalisme sebesar 0,184 yang berarti ada hubungan positif antara profesionalisme terhadap penemuan indikasi kecurangan laporan keuangan klien.

Untuk uji t variabel profesionalisme diperoleh hasil sebagai berikut:

t_{hitung} sebesar 2,367

t_{tabel} sebesar 2,042

Dapat dilihat bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka profesionalisme berpengaruh terhadap penemuan indikasi kecurangan laporan keuangan klien.

Hasil pengujian diperoleh melalui program SPSS yang dapat dilihat pada tabel 4.11 hasilnya menunjukkan bahwa koefisien pengalaman auditor sebesar 0,778 yang berarti ada hubungan positif antara profesionalisme terhadap penemuan indikasi kecurangan laporan keuangan klien.

Untuk uji t variabel pengalaman auditor diperoleh hasil sebagai berikut:

t_{hitung} sebesar 2,778

t_{tabel} sebesar 2,042

Dapat dilihat bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka pengalaman auditor berpengaruh terhadap penemuan indikasi kecurangan laporan keuangan klien

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Asherty (2009) yang menyimpulkan bahwa profesionalisme berpengaruh secara parsial terhadap penemuan indikasi kecurangan laporan keuangan klien.

Pengalaman auditor berpengaruh terhadap penemuan indikasi kecurangan laporan keuangan klien. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Nesia (2011) bahwa pengalaman berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan (fraud) laporan keuangan dan penelitian Nasution (2012) pengalaman audit berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

2. Pengujian Variabel Secara Simultan (uji F)

Untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen dapat dilakukan dengan uji F. Untuk mengujinya dilakukan dengan cara membandingkan nilai antara F_{hitung} dengan F_{tabel} . Namun untuk memudah analisa dapat dilihat langsung dari koefisien

signifikansi atau probability yang ada. Analisa ini menggunakan *Level of significance* sebesar 5% yang artinya kemungkinan kesalahan hanya boleh lebih kecil atau sama dengan 5%, dan berarti tingkat keyakinannya adalah 95%. Jika *p value* lebih besar dari 0,05 maka model tersebut tidak layak untuk digunakan dan sebaliknya jika *p value* lebih kecil dari 0,05 maka model tersebut layak untuk digunakan (Priyatno,2010:67).

Tabel 4.11
Hasil Pengujian Hipotesis Secara Simultan (uji F)

Model		Ftabel	Fhitung	Sig.	Keputusan
1	Regression Residual Total	3,316	17.281	0.000	Ho ditolak

Dengan menggunakan tingkat keyakinan 95%, $\alpha = 5\%$, df 2 (jumlah variabel $3-1=2$), dan df 2 (n (sampel) $-k$ (jumlah variabel independen) -1 atau $33-2-1=30$), hasil yang diperoleh untuk F tabel adalah 3,316 (lihat pada lampiran) (Priyatno, 2010:67).

Merumuskan hipotesis:

Ho : Tidak ada pengaruh antara profesionalisme dan pengalaman auditor secara bersama-sama terhadap penemuan indikasi kecurangan laporan keuangan klien

Ha : Ada pengaruh antara profesionalisme dan pengalaman auditor secara bersama-sama terhadap penemuan indikasi kecurangan laporan keuangan klien

Dengan demikian diketahui F hitung (17,281) > F tabel (3,316) dengan Sig. (0,000) < 0,05. Artinya adalah bahwa variabel independen (profesionalisme dan pengalaman auditor) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (penemuan indikasi kecurangan laporan keuangan klien).

3. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui prosentase sumbangan pengaruh variabel independen (X_1, X_2, \dots, X_N) secara serentak terhadap variabel dependen (Y). Koefisien ini menunjukkan seberapa besar prosentase variasi variabel independen yang digunakan dalam model mampu menjelaskan variasi variabel dependen. R^2 sama dengan 0, maka tidak ada sedikitpun prosentase sumbangan pengaruh yang diberikan variabel independen terhadap variabel dependen, atau variasi variabel independen yang digunakan dalam model tidak menjelaskan sedikitpun variasi variabel dependen. (Priyatno,2010:66)

Tabel 4.12
Hasil Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R square	Adjusted R Square
1	0,732	0,535	0,504

Berdasarkan tabel diatas diperoleh R Square (R^2) dari model penelitian sebesar 0,535 (53,5%). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel profesionalisme dan pengalaman auditor dapat menjelaskan variabel penemuan indikasi kecurangan laporan keuangan klien sebesar 53,5%. Sedangkan sisanya 46,5% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam regresi.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji faktor-faktor apa saja yang dapat membantu auditor dalam penemuan indikasi kecurangan laporan keuangan klien. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengujian hipotesis pertama diterima yaitu profesionalisme berpengaruh terhadap penemuan indikasi kecurangan laporan keuangan klien. Terlihat dari nilai t_{hitung} 2,367 lebih besar dari nilai t_{tabel} 2,042.
2. Pengujian hipotesis kedua diterima yaitu pengalaman auditor berpengaruh terhadap penemuan indikasi kecurangan laporan keuangan klien. Terlihat dari nilai t_{hitung} 2,778 lebih besar dari nilai t_{tabel} 2,042.
3. Pengujian hipotesis ketiga diterima yaitu profesionalisme dan pengalaman auditor berpengaruh secara bersama-sama terhadap penemuan indikasi kecurangan laporan keuangan klien. Terlihat dari nilai *R Square* (R^2) dari model penelitian sebesar 0,535 (53,5%). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel profesionalisme dan pengalaman auditor dapat menjelaskan variabel penemuan indikasi kecurangan laporan keuangan klien sebesar 53,5%. Sedangkan sisanya 46,5% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam regresi.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis memberikan beberapa saran yang layak dipertimbangkan bagi peneliti lebih lanjut dan juga bagi auditor (akuntan publik).

1. Setiap profesi yang tujuan utamanya melayani kepentingan publik harus memiliki sikap profesionalisme yang tinggi. Demikian juga halnya dengan akuntan publik, profesionalisme merupakan syarat utama bagi profesi tersebut, karena dengan memiliki pandangan profesionalisme yang tinggi maka para pengambil keputusan akan lebih percaya terhadap hasil audit mereka. Seorang akuntan publik yang profesional harus memenuhi tanggung jawab terhadap masyarakat, klien serta rekan seprofesi untuk berperilaku semestinya.
2. Begitu juga dengan pengalaman karena pengalaman suatu proses pembelajaran dan penambahan potensi bertingkah laku baik yang diperoleh dari pendidikan formal maupun non formal.
3. Untuk mendapatkan hasil empiris yang lebih kuat, penelitian ini perlu dikembangkan lebih lanjut lagi dengan menambah variabel faktor lain yang diduga berpengaruh terhadap penemuan indikasi kecurangan laporan keuangan klien.

C. Keterbatasan

Penelitian ini masih banyak mempunyai kekurangan dan keterbatasan. Evaluasi dan hasil penelitian ini harus mempertimbangkan beberapa keterbatasan yang mungkin mempengaruhi hasil ini, antara lain:

1. Hasil penelitian ini tidak dapat digunakan untuk seluruh wilayah di Indonesia bahkan dunia auditor, karena ruang lingkup dari penelitian ini hanya terbatas pada auditor (akuntan publik) yang berada di Pekanbaru
2. Data penelitian yang berasal dari hasil jawaban responden yang disampaikan secara tertulis melalui *instrument* koesioner yang bersifat tertutup kemungkinan mempengaruhi validitas hasil penelitian. Hasil jawaban responden yang disampaikan belum tentu mencerminkan keadaan yang sebenarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Assosiation of certified fraud examiners (ACFE)*, 2010
- Al-Qur'an, Surat Al-Hujurat ayat 6
- Al-Qur'an, Surat An-Nisa' ayat 135
- Arrens, Alvin A dkk. 2003. *Auditing dan Pelayanan Verivikasi : Pendekatan Terpadu*. Jilid I. Edisi Kesembilan. Jakarta : PT. Indeks
- Asherty, Ryry. 2009. *Pengaruh profesionalisme terhadap penemuan indikasi kecurangan laporan keuangan klien*. Skripsi SI Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial UIN Suska Riau
- Agoes, Sukrisno dkk. 2009. *Etika Bisnis dan Profesi*. Jilid I. Jakarta : Salemba Empat
- Agoes, Sukrisno. 2004. *Auditing (Pemeriksaan Akuntan oleh Kantor Akuntan Publik)*, jilid I. Edisi Ketiga. Jakarta: FEUI
- Asih, Dwi Ananing Tyas, 2006. *Pengaruh Pengalaman terhadap Peningkatan Keahlian Auditor dalam Bidang Auditing*. Skripsi. Falkultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.
- Corruption Perception Index, 2012. peringkat korupsi Indonesia. [Http://www.TransparencyInternational Indonesia.com](http://www.TransparencyInternational Indonesia.com). diakses Selasa, 26 Maret 2013. 11.05 WIB
- Erin, Mulyani Sri, 2007. *Metode Penelitian Bisnis untuk Akuntansi & Manajemen*. USU Pers: Medan
- Hastuti, Theresia Dwi, Stefani L. I., dan Clara S. 2003. *Hubungan Antara Profesionalisme Auditor dengan Materialitas Dalam Proses Pengauditan Laporan Keuangan*, SNA VI, Universitas Airlangga, Surabaya.
- Hall, Richard. 1968. *Professionalism and Bureaucratization*, *American Sociological Review*,33: 92-104.
- Harahap, Sofyan Syafri, 2004. *Akuntansi Islam*. Penerbit Bumi Aksara, Jakarta
- Ikatan Akuntan Indonesia, 2013.[Http://www.iapi.or.id/iapi/directory](http://www.iapi.or.id/iapi/directory), diakses Selasa, 26 Maret 2013. 12.05 WIB

- Ikatan Akuntan Indonesia Kompartemen Akuntan Publik, 2011. *Standar Profesional Akuntan Publik per 1 Januari*
- Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo, 2002. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Edisi I. Yogyakarta : BPF
- Jamal, K; P.E., Johnson, dan R.G. Berryman.1995. “*Detecting Framing Effect in Financial Statements*”, *Contemporary Accounting Research*, 12: 85-105
- Johnson, P.E., K. Jamal, dan R.G. Berryman. 1991. “Effects of Framing Effect in Financial Statements”. *Contemporary Accounting Research*, 12: 85-105.
- Januarti, Indira Praptitorini. 2009. *Analisis Pengaruh Faktor Perusahaan, Kualitas Auditor, Kepemilikan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern (Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)*. Simposium Nasional Akuntansi 12.
- Koroy, Tri Ramaraya, 2008. *Pendeteksian kecurangan (Fraud) laporan keuangan auditor eksternal*. STIE Nasional Banjarmasin Indonesia
- Kuncoro Mudrajad, 2003. *Metode penelitian untuk bisnis dan ekonomi*. Edisi I. Jakarta : Erlangga
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2005. Edisi Ketiga. Jakarta : Balai Pustaka
- Komalasari,Agrianti. 2004. *Analisis Pengaruh kualitas auditor dan proxy going concern terhadap opini auditor*. *Jurnal akuntansi dan keuangan*. Vol 9. No 2: 1-15
- Libby,R. and D.M.Fredrick, 1990. Experience and the ability to explain audit findings. *Journal of accounting Research*.
- Media Akuntansi Edisi 28 Sept/Thn IX/2002
- Nasution, Hafifah, 2012. *Pengaruh beban kerja, pengalaman audit dan tipe kepribadian terhadap skeptisisme profesional dan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan*.Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
- Nesia, Reno Rika , 2011 . *Pengaruh kompetisi atas audit fee, waktu, pengalaman dan relasi hubungan terhadap pendeteksian kecurangan (fraud) laporan keuangan*. Universitas Andalas

- Pflugraht, Gry, Benny dan Chen, 2007. *The impact of code ethics and experience on auditor judgment*. Acces at <http://emeraldinsight.com>
- Priyatno, Duwi, 2010. *Paham Analisa Statistik Data dengan SPSS*. Yogyakarta: Penerbit MediaKom
- Priyatno, Duwi, 2012. *Cara Kilat Belajar Analisis Data dengan SPSS 20*. Yogyakarta: CV. Andi
- Praptitorini, Mirna Dyah dan Indira Januarti. 2007. *Analisis Pengaruh Kualitas Audit, Debt Default, dan Opinion Shopping terhadap Penerimaan Opini Going Concern*. Disampaikan pada Simposium Nasional Akuntansi (SNA) X Makassar.
- Purwanto, Suharyadi. 2004. *Statistika untuk ekonomi dan keuangan modern*. Buku 2. Jakarta : Salemba Empat
- Rino Syahril. 2013. Amril Daud di hukum 2,5 tahun penjara. *Pekanbaru.tribunnews.com/mobil/index*. Tribun Pekanbaru. Diakses 12 mei 2013 jam 17.26
- Spathis, Ch., M. Doumpos, C. Zopoundis, 2002. *Detecting Falsified Financial Statement Using Multicriteria Analysis: The Case of Greece*
- Santoso, Singgih, 2001. *Mengolah data statistik secara profesional Versi 7,5*. Penerbit Elex Media Komputindo : Jakarta
- Sari, Setra Permata 2005. "Pengaruh keahlian auditor, kompleksitas pekerjaan auditor, kecenderungan terhadap resiko dan kepatuhan terhadap standar profesional terhadap pengungkapan kecurangan laporan keuangan klien pada kantor akuntan publik di Sumatera Utara, Riau, Sumatera Barat dan Sumatera Selatan". Skripsi Sarjana Ekonomi Universitas Riau. Pekanbaru
- Sugiyono, 2007. *Metode penelitian bisnis*, Bandung : Alfabeta
- Sugiyono, 2011. *Statistika untuk penelitian*, Bandung : Alfabeta
- Sularso, S., dan Ainun N. (1999). *Analisis Pengaruh Pengalaman Akuntan pada Penge tahuan dan Penggunaan Intuisi dalam Mendeteksi Kekeliruan*. Jurnal Riset Akuntansi Indonesia Vol.2, No.2, Juli hlm.154–172.
- Tunggal, Amin Widjaja. 2010. *Dasar-dasar audit internal pedoman untuk auditor baru*. Jakarta : Harvarindo
- Tubbs, R. M. (1992). *The Effect of Experience on Auditor's Organization and Amount of Knowledge*. The Accounting Review, 67 (Oktober), 783 - 801.

- Wahyudi, Hendro dan Aida Ainul Mardiyah, 2006, *Pengaruh profesionalisme auditor terhadap tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan klien*. Simposium Nasional Akuntansi IX. Padang
- Wilopo, 2006. *Analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi: studi pada perusahaan publik dan badan usaha milik negara di Indonesia*. Jurnal Riset Akuntansi Indonesia, Vol.9 No.3. September 2006
- Yanti, Efri, 2010. *Pengaruh Profesionalisme, Tekanan Ketaatan Serta Pengalaman Auditor Terhadap Pertimbangan Tingkat Meterialitas Akuntan Publik Di Pekanbaru*. Skripsi SI Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial UIN Suska Riau